



13.33%

SIMILARITY OVERALL

SCANNED ON: 21 JUL 2025, 5:05 PM

Similarity report

Your text is highlighted according to the matched content in the results above.

● IDENTICAL
0.02%

● CHANGED TEXT
13.3%

Report #27594887

35 BAB I PENDAHULUAN 1.1 Latar Belakang Kabupaten Tegal mempunyai garis pantai dengan panjang 30 KM yang termasuk ke dalam daerah pesisir utara Pulau Jawa . Dari kondisi ini daerah pesisir Kabupaten Tegal selain memiliki potensi hasil laut, juga menghadapi berbagai ancaman kerusakan lingkungan. Dikutip dari Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Tengah, Kantor Cabang Dinas Kelautan Wilayah Barat Tahun 2021, menyebutkan sebesar 62,49 ha wilayah pesisir Kabupaten Tegal mengalami kerusakan akibat proses abrasi, jumlah tersebut terbagi di dua wilayah utama, Kecamatan Suradadi seluas 20,19 ha dan Kecamatan Kramat seluas 42,30 ha. mendefinisikan abrasi sebagai fenomena garis pantai yang mundur dari posisi asalnya yang diakibatkan adanya perpindahan material sedimen yang menyusuri pantai. Kondisi alami yang terjadi juga membuat air dan angin bergerak mengangkut material tanah dari satu titik ke titik lainnya, mengikis tanah (abrasi) lalu mengendap di daerah lain secara terus-menerus (sedimentasi) sehingga kawasan didalamnya dapat cepat berubah bentang alamnya kerana rawan dengan kondisi lingkungan yang perubahan, baik berasal dari darat maupun dari laut Muara Sungai Cenang sebagai jalur lalu lintas melaut di Kecamatan Suradi terdampak fenomena abrasi-sedimentasi yang memberikan kerugian lingkungan, dan berdampak pada pola aktivitas nelayan disana. Wawancara dengan Ibu Darsih sebagai warga muara Sungai Cenang, diperoleh informasi 1

(Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum Kabupaten Tegal, 2023) Fajrin et al. (2016) (Triatmodjo, 2008). bahwa pengendapan sudah terjadi dari lima tahun terakhir, terburuknya di tahun 2024, hampir 60 % pengendapan terjadi di Muara Sungai Cenang. Selain faktor lingkungan alami, faktor infrastruktur bangunan break water atau tanggul pemecah gelombang di bagian barat muara mengalami kerusakan parah, akhirnya proses pengendapan material tanah berpasir tidak dapat dibendung dan tidak dapat mempertahankan kedalaman air laut sekitar muara. Bagian terburuk dari permasalahan diatas adalah dampaknya pada kelangsungan hidup masyarakat kampung nelayan Suradadi dan Kabupaten Tegal pada umumnya. Muara Sungai Cenang selain menjadi jalur lalu lintas kapal nelayan, juga memegang peranan fungsi sebagai Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Suradadi. Tempat pelelangan ikan (TPI) berdasarkan pasal 1 ayat 7 adalah salah satu fasilitas yang disediakan oleh daerah berbentuk pelabuhan perikanan dan pangkalan pendaratan ikan untuk penyelenggaraan pelelangan ikan. Letaknya yang strategis di tepi muara, dulunya diharapkan dapat terus memberikan kehidupan bagi nelayan disana. Namun karena permasalahan sedimentasi Muara Sungai Cenang, mengharuskan nelayan berkejar-kejaran dengan waktu pasang surut pantai. Gambar1.1 menunjukkan kondisi Muara Sungai Cenang yang mengalami sedimentasi. Dalam sebuah kasus, seharusnya nelayan bisa pulang jam 11.00 - 14.00 WIB untuk

REPORT #27594887

mendapatkan hasil tangkapan yang lebih maksimal, sehingga proses pelelangan dapat dilangsungkan, namun karena mengejar air dalam kondisi tetap pasang di muara sungai, akhirnya di jam 07.00 WIB mereka harus pulang untuk menyelamatkan kapal mereka, jika tidak maka mereka akan 2 Perda Kabupaten Tegal Nomor 1 Tahun 2010 tertahan dan terombang-ambing tidak bisa kembali. Kondisi inilah yang terjadi setiap hari di Muara Sungai Cenang, karena hasil tangkapan tidak menentu, TPI Suradadi tidak dapat beroperasi, alias mati. Hasil tangkapan yang didapat akhirnya dijual ke tengkulak dengan harga yang rendah. Hal ini bersebrangan dengan Tentang Pengelolaan Tempat Pelelangan Ikan pasal 5 ayat 1 dan 2 yang memberikan keterangan bahwa selain ikan hasil tangkapan yang di peruntukan untuk lauk pauk bagi nelayan dan keluarganya, maka dengan maksud untuk mendata sumber daya ikan, maka ikan hasil penangkapan harus di daratkan dan dijual dalam bentuk lelang serta hasilnya dicatat oleh petugas dinas di TPI. Fungsi dan peraturan TPI yang telah dijelaskan tidak tercapai di TPI Suradadi, dan siklus ini terus terjadi bertahun-tahun hingga menyisakan bangunan TPI yang terbengkalai, sarana prasarana yang rusak, hingga pudarnya kesejahteraan hidup masyarakat kampung nelayan suradadi. Sebagai tempat pelelangan ikan, TPI Suradadi juga menjadi sumber pendapatan potensial bagi daerah Kabupaten Tegal. Hal ini tercantum dalam Tentang



REPORT #27594887

Pengelolaan Tempat Pelelangan Ikan pasal 12 ayat 1 dan 2 berikut:

☒ Pasal 12 ayat (1) Setiap kali tempat pelelangan ikan (TPI) digunakan, biaya layanan yang dikenakan adalah 1% dari total nilai penjualan ikan yang dilelang (nilai transaksi). ☒ Pasal 12 ayat (2) Biaya layanan yang disebutkan pada ayat (1) dibagi secara merata, dimana nelayan diwajibkan membayar sebesar 0,5% dari nilai transaksi 3 Perda Kabupaten Tegal Nomor 1 Tahun 2010 Perda Kabupaten Tegal Nomor 1 Tahun 2010 dan pedagang pengumpul (bakul) juga dikenakan pembayaran yang sama yaitu 0,5% dari nilai transaksi. Dari paparan data diatas dapat diketahui bahwa peranan elemen masyarakat dan pemerintah daerah untuk keberlangsungan TPI penting untuk dilakukan. TPI Suradadi dan kawasan Muara Sungai Cenang adalah bukti dari permasalahan sosial-ekonomi, lingkungan, masyarakat pesisir dan peranan pemerintah daerah dalam menyelenggarakan kehidupan pesisir Kabupaten Tegal yang lebih baik. Dengan demikian, dari permasalahan dan data yang telah dipaparkan diatas, maka diusulkanlah gagasan solusi dengan mengintegrasikan desain arsitektur untuk menyelesaikan masalah yang sudah ada, mengantisipasi masalah dikemudian hari dan membangun potensi-potensi pengembangan TPI Suradadi beserta kawasan Muara Sungai Cenang untuk masa yang akan datang. Gagasan yang diusulkan adalah Reimagining Suradadi Fish Auction Place: Perancangan Tempat Pelelangan Ikan Suradadi

dengan Pendekatan Regional Arsitektur untuk Mengembangkan Komunitas Nelayan , merupakan gagasan untuk menghidupkan peranan TPI Suradadi dengan pendekatan regional arsitektur. Regional arsitektur secara sederhana dapat dimaknai sebagai pendekatan yang responsif dengan kondisi tapak perancangan terhadap lingkungan lokal disekitarnya. Didalamnya termuat hal-hal yang dekat dengan lingkungan, iklim, ekonomi, sosial budaya, topografi, teknologi dan sejarah. Maka dengan ini gagasan yang dimaksud dapat dijelaskan dengan detail sebagai berikut: a. Perbaikan Sarana prasarana kelautan Muara Sungai Cenang. Perbaikan meliputi pembentukan break water , dermaga bongkar muat, dermaga sandar kapal, termasuk 4 akses parkir dan pembagian zona sirkulasi untuk mendukung keberlangsungan fungsi-fungsi kegiatan yang diusulkan. b. Menghidupkan peranan TPI Suradadi sebagai pusat kegiatan perikanan minimal untuk masyarakat kampung nelayan Kecamatan Suradadi. Reimagining diupayakan dapat mengakomodasi aktivitas pelelangan yang dilakukan dengan menyediakan zona tersendiri di dalam unit bangunan TPI. c. Pengembangan pusat perdagangan dan pariwisata bahari. Menambahkan fungsi-fungsi pendukung kedalam bangunan TPI untuk menunjang potensi-potensi bahari pesisir Kabupaten Tegal diantaranya adalah pasar ikan terintegrasi dengan pembagian zona penjualan dan pengolahan, wisata kuliner pesisir, unit pembelajaran aktif dan rekreatif terkait pengetahuan maritim baik dari

REPORT #27594887

segi penangkapan, pengolahan, dan pemberdayaan komunitas nelayan didalamnya. d. Pembentukan pusat komunitas nelayan dalam bentuk pemberdayaan masyarakat untuk mengupayakan sarana- prasarana yang dapat memajukan produk olahan hasil laut berupa ikan asin, terasi dan potensi lain yang responsif terhadap kondisi asli kampung nelayan Kecamatan Suradadi. e. Menjadikan komunitas nelayan sebagai penguat keunikan regional arsitektur untuk menghidupkan peranan daerah pesisir Kabupaten Tegal sebagai salah satu daerah potensial untuk perdagangan, community hub, dan pariwisata di Kabupaten Tegal. Lokasi perancangan berada di area eksisting TPI Suradadi di tepi Muara Sungai Cenang, tepatnya di Jalan Raya 5 Pantura No.18, Suradadi Lor, Suradadi, Kec. Suradadi, Kabupaten Tegal. Luas area yang dipilih adalah 2 ha dengan kondisi eksisting terdiri dari TPI Suradadi, dermaga sandar kapal nelayan, beberapa warung makan, gudang penyimpanan hasil laut, lapangan penjemuran ikan konvensional dan area terbuka yang belum diolah dengan baik. Selain lokasi yang merupakan eksisting TPI Suradadi yang berada di tepi Muara Sungai Cenang, lokasi dipilih karena menjadi jalur lalu lintas kapal nelayan di Kecamatan Suradadi, dibanding lokasi sekelilingnya yang dijadikan tambak pengembangbiakan ikan, lokasi dipilih karena memiliki area darat yang masih lapang, sehingga tidak mengganggu ekosistem yang sudah terbentuk. Akses menuju lokasi juga

mudah, berhubungan langsung dengan jalan pantai utara Jawa Tengah. Sehingga dari pertimbangan- pertimbangan tersebut lokasi di pilih untuk mengaktifkan kembali peranan TPI Suradadi dengan pengembangan potensi-potensi yang telah disebutkan. Gambar 1.2 menunjukkan lokasi perancangan dan hubungannya dengan kawasan mikro pesisir pantai utara Kabupaten Tegal. Dapat dilihat juga, bahwa lokasi berhubungan langsung dengan kawasan penduduk suradadi, sehingga harapannya dikemudian hari hasil dari perancangan ini dapat memberdayakan masyarakat suradadi khususnya dan masyarakat Kabupaten Tegal pada umumnya.

1.2 Rumusan Masalah

a. Bagaimana TPI Suradadi dapat memenuhi fungsinya kembali sebagai tempat pelelangan ikan dalam pola aktivitas kampung nelayan di Kecamatan Suradadi dan Kabupaten Tegal?

b. Bagaimana pendekatan desain regional arsitektur yang memberdayakan masyarakat dapat menggali potensi-potensi kampung nelayan Kecamatan Suradadi?

1.3 Tujuan Perancangan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, berikut ini merupakan tujuan dari perancangan yang akan dilaksanakan:

a. Mengaktifkan kembali peranan TPI Suradadi dengan pendekatan yang lebih inovatif, kreatif, dan responsif. TPI yang dirancang di integrasikan dengan fungsi-fungsi lain yang dapat membangkitkan fungsi lelang TPI Suradadi dan pola aktivitas neyalan yang di adaptasi dalam fasilitas yang sesuai dengan kebiasaan harian pada kampung nelayan Suradadi.

b.



TPI Suradadi mengintegrasikan fungsi-fungsi seperti pasar ikan, unit pengelolaan dan pengolahan hasil tangkapan laut, serta unit rekreasi aktif dan pasif, untuk membentuk komunitas nelayan yang bersinergi. Pendekatan desain ini mendukung pemberdayaan masyarakat kampung nelayan di Kecamatan Suradadi sebagai bagian dari konsep desain (Regional Architecture), dengan memperhatikan kekhasan kawasan, akvitas regioonal pesisir Suradadi, serta respons arsitektur yang sesuai dengan aktivitas harian masyarakat nelayan setempat.

1.4 Manfaat Perancangan

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil perancangan ini sebagai berikut:

- a. Manfaat Akademis Reimagining Suradadi Fish Auction Place memiliki potensi sebagai rujukan untuk sebuah perancangana arsitektur yang memiliki ketertarikan dengan arsitektur 7 regional, arsitektur dengan pemberdayaan masyarakat, arsitektur dengan geografis pesisir pantai dan sarana pemantik sebuah kawasan tipikal seperti kawasan kampung nelayan. Selain itu juga perancangan ini dapat menjadi pertimbangan untuk pemerintah daerah dalam rangka menyelesaikan isu dan potensi yang terdapat di pesisir pantai, khususnya terkait masalah TPI.
- b. Manfaat Praktis Reimagining Suradadi Fish Auction Place ini juga dapat bertransformasi sebagai pemahaman baru dalam perkembangan tren pembangunan yang dapat menghadirkan fungsi dan bentuk arsitektur yang kontekstual dengan lingkungan keberadaannya. Melalui perancangan ini dapat memberikan

gambaran praktis sebuah perancangan unit yang disediakan oleh pemerintah daerah dan dikolaborasikan dengan tipologi lingkungan masyarakat khas pesisir pantai. Poin utamanya adalah selain menghadirkan kembali fungsi TPI Suradadi, perancangan ini juga menghasilkan potensi-potensi baru yang selaras dengan lingkungan pesisir, sehingga selain menunjang fungsi utama, juga mengakomodasi fungsi lain sebagai pemantik aktivitas dan kemajuan baru untuk lingkungan sekitarnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Berikut sistematika penulisan proposal ini: BAB I: PENDAHULUAN Bab pertama memuat pembahasan tentang latar belakang yang menguraikan permasalahan dan isu yang menjadi fokus kajian. Selain itu, bab ini juga menjelaskan maksud dan tujuan dari perancangan, serta berbagai manfaat yang diharapkan dari proses Reimagining Tempat Pelelangan Ikan (TPI) 8 Suradadi dengan mempertimbangkan karakteristik arsitektur regional di kawasan pesisir pantai Suradadi, Kabupaten Tegal. Selain itu juga di bahas arah pengembangan rancangan untuk TPI Suradadi yang dilengkapi dengan fungsi-fungsi lain untuk membantu menghidupkan TPI Suradadi di tepi Muara Sungai Cenang dengan fokus mensejahterakan masyarakat kampung nelayan suradadi.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab kedua menguraikan berbagai kajian teori yang berkaitan dengan perancangan Tempat Pelelangan Ikan (TPI), mencakup regulasi yang berlaku, karakteristik dan spesifikasi data perancangan arsitektur untuk kawasan

pesisir pantai, serta teori pendekatan arsitektur regional. Bab ini juga membahas teori-teori yang relevan dengan fungsi-fungsi spasial tambahan yang akan diintegrasikan ke dalam bangunan TPI. Hasil kajian teoritis ini kemudian akan disintesis untuk menentukan arah pengembangan desain berdasarkan tema-tema yang teridentifikasi dari proses pengkajian teori tersebut. BAB III: METODOLOGI DESAIN Membahas tema-tema yang muncul pada kajian teori dan kemudian dijadikan kerangka desain yang dapat menggambarkan desain secara keseluruhan. BAB IV: ANALISIS KONSEP Menjelaskan proses berfikir desain yang dituangkan dalam sebuah analisis konsep, baik secara mikro maupun makro. BAB V: HASIL RANCANGAN 9 Bab kelima memaparkan hasil analisis desain yang telah dibahas pada bab sebelumnya, yang menampilkan hasil rancangan desain secara komprehensif dan terintegrasi. BAB VI: PENUTUP Bab terakhir memuat kesimpulan yang mencakup keseluruhan kerangka tulisan, mulai dari proses desain hingga hasil akhir perancangan arsitektur. Selain itu, bab ini juga menyajikan saran-saran untuk pengembangan penelitian selanjutnya, serta memberikan panduan praktis bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan perancangan arsitektur dengan karakteristik serupa. BAB II TINJAUAN PUSTAKA 2.1 Kajian Teori Tata penulisan yang baik didukung oleh sumber rujukan yang dapat memberikan informasi dengan baik juga. Maka pada sub bab ini akan dijelaskan kerangka teoritis yang menjadi

jalan untuk berfikir dalam proses perancangan ulang TPI Suradadi. Dalam kajian ini membahas secara spesifik kriteria-kriteria yang dibutuhkan untuk proyek tugas akhir ini. Diantaranya mengakomodasi alur berfikir berdasarkan kajian topografi perancangan, kriteria perencanaan tipologi bangunan yang dirancang, dan pendekatan serta tema-tema yang diajukan. Secara dengan jelas, kajian-kajian yang dimuat akan memberikan pola berfikir penulis, serta memperjelas pengembangan solusi yang ingin dicapai dengan desain yang dirancang.

10 2.1.1 Kajian Topografi

Perancangan 2.1.1.1 Pesisir

mendefinisikan pesisir sebagai wilayah yang letaknya diantara daratan dan lautan yang memiliki sumber daya alam untuk memenuhi kehidupan masyarakat disekitarnya. Wilayah pesisir memiliki peran multifungsi sebagai penyedia berbagai sumber daya alam dan layanan ekosistem. Kawasan ini tidak hanya berfungsi sebagai penyedia sumber daya alam, tetapi juga berperan dalam mendukung berbagai aktivitas kehidupan, memberikan kenyamanan, serta menjadi area penerima dampak dari berbagai kegiatan di daratan seperti pemukiman, perdagangan, perikanan, dan industri.

50 Kekayaan sumber daya alam di wilayah pesisir tercermin dalam beragam ekosistem yang ada, termasuk estuaria, hutan mangrove, terumbu karang, padang lamun, dan ekosistem pulau-pulau kecil. Ekosistem-ekosistem ini memiliki nilai ganda, baik secara ekologis maupun ekonomis, yang berperan penting dalam menjaga keberlanjutan wilayah pesisir untuk generasi sekarang dan masa depan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh yang bertujuan untuk memetakan kawasan rawan abrasi di pesisir utara Provinsi Jawa Tengah dengan menggunakan data geospasial dari citra satelit dan Shuttle Radar Topography Mission (SRTM), ditemukan tiga jenis tipologi pesisir di wilayah tersebut, yaitu pesisir berbatu, pesisir berpasir, dan pesisir berlumpur, Pesisir berbatu A. Pesisir Perbatu Tipologi ini dapat di gambarkan dengan penampakan topografi yang memiliki goresan-goresan halus di 11 Yulia dan Akliyah (2014) Mahendra et al. (2017) permukaannya (Gambar 2.1). Dibandingkan jenis yang pesisir lainnya, pesisir berbatu

lebih mudah dikenali dengan memperhatikan topoliganya saja. Secara umum material penyusun pesisir berbatu terdiri dari material yang keras dan solid, sehingga tahan terhadap gelombang laut yang bisa menyebabkan abrasi. B. Pesisir berpasir Pesisir berpasir tipologinya dapat diidentifikasi berdasarkan pada penampakan relief dan topografi yang lebih halus dibandingkan relief pesisir berbatu. Jika dilihat dari intepretasi SRTM, tipologi ini yang paling dominan di pesisir Utara Provinsi Jawa Tengah yang meliputi 44,81% dari seluruh garis pantai di pesisir Utara Jawa Tengah, penggambarannya dapat dilihat di Gambar 2.2. Tipologi pesisir berpasir material utamanya berasal dari material yang terangkut melalui aliran sungai, tersedimentasi di muara sungai, kemudian didistribusikan ke kanan kiri muara sungai dengan bantuan gelombang air laut. Material penyusun pada pesisir berpasir dapat dibedakan berdasarkan warnanya, pasir yang berwarna gelap umumnya berasal dari proses sedimentasi sungai akibat aktivitas vulkanis, sedangkan pasir yang warna terang umumnya hasil dari pelapukan biota laut, batuan gamping dan terumbu karang. C. Pesisir berlumpur Hasil identifikasi data menggunakan SRTM menyimpulkan tipologi pesisir berlumpur mempunyai relief yang lebih halus jika dibandingkan dengan pesisir berpasir dan kondisi topografinya yang relatif datar. Pada beberapa lokasi, pesisir berlumpur dapat disimbolkan dengan persamaan warna tubuh airnya. Material lumpur pada pesisir pantai berlumpur dapat terkumpul karena terbawa 12 proses sedimentasi yang terjadi di daerah hulu sehingga pantai pada pesisir berlumpur sangat dipengaruhi oleh keberadaan sungai yang bermuara pada pantai-pantai tersebut Hasil pengamatan yang dilakukan menunjukkan pantai yang terdapat pada pesisir Kabupaten Brebes sampai Kabupaten Demak didominasi pantai dengan pasir berwarna gelap, termasuk di Kabupaten Tegal diantaranya. [33](#) [2.1](#) [30](#) [33](#) [34](#) [35](#) [60](#)

1.2 Muara Muara Sungai adalah bagian hilir sungai yang terhubung langsung dengan laut. [33](#) [34](#) [41](#) Untuk menilai permasalahan yang ada di muara, perlu dilihat dari mulut sungai (river mouth) dan estuarinya. [30](#) [33](#) [34](#) [35](#) [41](#) [48](#) [61](#) [Mulut](#)

sungai sendiri adalah bagian paling hilir dari muara yang bertemu langsung dengan laut.

30 33 34 41 Sedangkan bagian dari sungai yang mendapat pengaruh pasang surut dapat disebut estuari. 30 Secara teknis muara sungai memiliki peranan untuk mengalirkan debit sungai yang dipengaruhi pasang surut. 48 Terutama

ketika banjir, muara sungai sangat berperan untuk meneruskan debit air sungai langsung ke laut. Ketika pasang surut terjadi, muara sungai juga berperan memecah debit air laut yang lebih besar daripada air sungai, sehingga ukurannya harus cukup lebar untuk menyelesaikan mekanisme alam yang terjadi tersebut Muara Sungai Cenang dalam pengertian di atas tidak cukup memenuhi fungsinya sebagai tempat pertemuan antara sungai dan lautan. Ukurannya yang mengecil, kemudian ditambah dengan kondisi sedimentasi yang terus terjadi memberikan efek yang besar pada aktivitas kapal-kapal kecil hingga besar untuk masuk dan keluar dari muara. 13 Suprajaka et al. (2005) Setyawan et al. (2003) (Usman, 2014). 2.1.1.3 Sedimentasi Sedimentasi merupakan proses pengendapan padatan dalam cairan akibat gaya gravitasi. mengatakan Sedimentasi yang terjadi di muara sungai dapat menimbulkan dampak negatif, antara lain: terjadinya hambatan pada jalur pelayaran kapal dan kegiatan penangkapan ikan, terutama saat air surut; potensi akumulasi bahan organik yang terbawa oleh sungai; ketidakseimbangan ekosistem perairan yang mempengaruhi kehidupan organisme; perubahan garis pantai yang dapat menyebabkan pemajuan daratan ke laut; dan terjadi kenaikan muka air pada hulu sungai yang dapat mengakibatkan banjir di darat karena terjadinya luapan air di sepanjang aliran sungai.

Justifikasi pada aliran Sungai Cenang menunjukkan kondisi yang sama dengan penjelasan di atas, akibat proses sedimentasi, aktivitas kapal dan nelayan menjadi terhambat, hal ini berpengaruh pada perubahan aktivitas kelautan di sekitar Muara Sungai Cenang. Diantaranya adalah perubahan waktu pendaratan dan keberangkatan kapal, perubahan aktivitas TPI Suradadi yang berada di sekitar muara, penurunan hasil tangkap karena waktu melaut yang tidak menentu, dan terjadinya perputaran ekonomi

yang terikat dengan tengkulak yang berujung dengan penurunan kesejahteraan keluarga kampung nelayan di Kecamatan Suradadi pada khususnya. 2.1.1.4 Peraturan Pemanfaatan Daerah Sempadan Pantai Dikutip dari Peraturan Daerah Kabupaten Tegal Nomor 10 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Tegal Tahun 2012-2032, terdapat petentuan umum peraturan zonasi kawasan perlindungan sempadan pantai sebagaimana dimaksud pada ayat (4) huruf b disusun 14 (Roessiana et al., 2014) Pamuji et al. (2015) dengan ketentuan diantaranya adalah terkait perubahan fungsi lahan yang dapat merusak kualitas pantai dalam area sempadan pantai sepanjang 100 meter dari garis pasang tertinggi perlu dihindari untuk menjaga kelestarian lingkungan pesisir. Sebaliknya, kegiatan penanaman dan perluasan area bakau diperbolehkan di kawasan yang memiliki potensi pengembangan ekosistem bakau, karena hal ini berperan penting dalam menjaga keseimbangan alam. Selain itu, pengembangan sistem peringatan dini untuk mengantisipasi potensi bencana alam juga diperbolehkan, sebagai langkah mitigasi yang penting. Pemantapan kawasan lindung di daratan yang mendukung kelestarian kawasan lindung pantai juga diperkenankan, dengan catatan tetap mempertahankan fungsi ekologisnya. Kawasan lindung pantai yang memiliki nilai ekologis bisa dijadikan objek wisata dan penelitian, selama tetap menjaga kelestarian ekosistem yang ada. Perlindungan kawasan sempadan pantai dari ancaman abrasi serta infiltrasi air laut ke tanah, termasuk melalui langkah penguatan pantai, juga diperbolehkan untuk mencegah kerusakan lebih lanjut. Penanaman tanaman pantai seperti bakau, cemara laut, dan tanaman keras atau perdu lainnya, diizinkan untuk mendukung keberlanjutan ekosistem pesisir. Pemasangan batu beton sebagai pelindung pantai dari abrasi juga diperbolehkan, asalkan tidak merusak ekosistem alami di sekitar pantai. Sementara itu, pengembangan pariwisata dan jalur hijau tetap diperbolehkan, dengan syarat tidak mengubah bentang alam yang ada, agar keseimbangan alam tetap terjaga. Pemasangan infrastruktur seperti rambu-rambu, kabel listrik, telepon, sistem air

bersih, dan tiang jembatan 15 juga diperkenankan, dengan ketentuan agar tidak mengubah fungsi kawasan secara signifikan. Namun, kegiatan yang berpotensi merusak fungsi lindung kawasan sempadan pantai harus dilarang demi menjaga keberlanjutan dan kelestarian ekosistem pantai tersebut. Berdasarkan sajian data diatas, lokasi perancangan perlu memetakan lebih lanjut terkait zonasi ruang yang direncanakan, perhatian pada batas sempadan pantai, serta bentuk-bentuk pembangunan lain yang dapat berpengaruh pada lingkungan didalam maupun di luar lokasi.

2.1.2 Kajian Tipologi Perancangan

2.1.2.1 Tempat Pelelangan Ikan (TPI)

Dikutip dari menyebutkan bahwa Tempat Pelelangan Ikan (TPI) adalah fasilitas yang disediakan oleh daerah sebagai bagian dari pelabuhan perikanan dan pangkalan pendaratan ikan yang digunakan untuk menyelenggarakan kegiatan pelelangan ikan. **58** Pelelangan ikan sendiri merupakan proses penjualan ikan di hadapan umum melalui mekanisme penawaran harga yang meningkat. Menurut secara umum TPI memiliki peranan fungsi sebagai berikut: 1. Fasilitas untuk membimbing masyarakat nelayan dalam mengembangkan kebiasaan menabung dan mengikuti program asuransi. 2. Mendukung pencatatan yang akurat mengenai volume ikan, jenis ikan, dan harga 3. **55** Penyediaan bahan dan peralatan yang diperlukan oleh nelayan serta penyelesaian pembayaran kredit. 16 Peraturan Daerah Kabupaten Tegal Nomor 1 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Tempat Pelelangan Ikan pada pasal 1 ayat 7-8 Dianto et al. (2015) 4. Pusat layanan bagi masyarakat nelayan dalam hal pengembangan usaha dan bisnis. 5. Sumber pendapatan bagi pemerintah daerah. TPI pada umumnya berhubungan dengan pelabuhan ikan, secara operasional pelabuhan perikanan memiliki fungsi sebagai bagian dari pengembangan kegiatan yang dimulai dari kapal yang berlabuh di dermaga. **23** Pelabuhan sebagai tempat pendaratan, membentuk berbagai proses diantaranya penanganan, pengolahan, pemasaran dan distribusi. Peran lain sebagai pelabuhan perikanan untuk menentukan kelayakan hasil tangkap dan tingkat hasil pemasaran, akan dimasukkan dalam data, kemudian di kumpulkan untuk digunakan sebagai pertimbangan dan pengembangan tempat pelelangan ikan.

Dari beberapa fungsi yang telah dijabarkan, fungsi TPI tidak berjalan dengan baik karena para nelayan dan pedagang melakukan transaksi penjualan secara langsung tanpa adanya petugas pelelangan. Ikan yang disandarkan disana hanya ditimbang dan langsung diperjual belikan tanpa perantara karena jumlah tangkapan yang sedikit.

A. Peraturan Penyelenggaraan Pelelangan Ikan menyebabkan:

1. Hasil penangkapan ikan harus didaratkan, dijual melalui lelang, dan dicatat oleh petugas Dinas di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) untuk keperluan pendataan sumber daya ikan. 17 (Kistanto, 2019).
- Peraturan Daerah Kabupaten Tegal Nomor 1 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Tempat Pelelangan Ikan Pasal 5 2. Pengecualian yang dimaksud pada ayat (1) adalah hasil penangkapan ikan yang digunakan oleh nelayan dan keluarganya sebagai konsumsi lauk pauk.
3. Dinas bertanggung jawab secara teknis dalam pelaksanaan pelelangan ikan di TPI.
4. Penyelenggaraan pelelangan ikan di TPI dapat dilakukan melalui kerja sama dengan pihak ketiga.

B. Pembagian Kelas Tempat Pelelangan Ikan Berdasarkan Surat Keterangan Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Jawa Tengah Nomor 523/074/SK/II/2005, Tempat Pelelangan Ikan (TPI) dibagi menjadi empat kelas berdasarkan nilai produksi tahunan (Raman), sebagai berikut:

- a. TPI Kelas I: TPI dengan nilai produksi (Raman) lebih dari Rp 50 Miliar.
- b. TPI Kelas II: TPI dengan nilai produksi (Raman) antara Rp 25 hingga 50 Miliar.
- c. TPI Kelas III: TPI dengan nilai produksi (Raman) antara Rp 10 hingga 25 Miliar.
- d. TPI Kelas IV: TPI dengan nilai produksi (Raman) kurang dari Rp 10 Miliar.

Gambar 2.3 menunjukkan TPI Unit 1 Juwana Pati yang masuk kategori kelas I. Selain karena pengaruh nilai produksi tahunan yang melimpah, juga didukung dengan proses pelelangan ikan yang terjaga dengan baik dari elemen-elemen yang berpengaruh didalamnya, yaitu dari elemen masyarakat umum, nelayan, pekerja TPI, petugas TPI dan pemerintah terkait yang menaungi. Dalam studi perbandingan dengan TPI Suradadi, kriteria tersebut tidak dapat dipenuhi karena berbagai alasan, diantaranya karena perbedaan kondisi kelautan, perananan pelaku kegiatan

18 pelelangan, serta kesiapan infrastruktur yang mendukung kegiatan pelelangan. Berdasarkan data menyebutkan pada tahun 2023 nilai produksi pada TPI Suradadi adalah Rp.1.439.366.000 sehingga berdasarkan paparan data diatas TPI Suradadi masuk dalam kelas IV. Melalui data tersebut, penulis dengan rencana pengembangan TPI Suradadi dengan integrasi fungsi- fungsi terkait pada desain perancangan tugas akhir ini mendorong penuh agar TPI Suradi dapat berkembang lebih maju dan dapat lebih aktif dalam menyelenggarakan kegiatan pelelangan maupun yang lainnya dengan harapan dapat masuk ke kelas III. C. Persyaratan Bangunan Tempat Pelelangan Ikan memiliki persyaratan meliputi: a. Dinding TPI harus mudah dibersihkan dan dilindungi dengan baik. b. 20 26 29 36 Lantai TPI harus mudah dibersihkan, kedap air, disanitasi, serta dilengkapi dengan saluran pembuangan air dan sistem pembuangan limbah cair yang higienis. c. Tempat cuci tangan dan toilet yang memadai harus disediakan, dengan tempat cuci tangan yang dilengkapi bahan pencuci dan pengering tangan sekali pakai. d. 26 Penerangan yang cukup perlu disediakan agar pengawasan terhadap hasil perikanan dapat dilakukan dengan mudah. 19

BPS Kabupaten Tegal (2024) Keputusan Kementerian Kelautan dan Perikanan Nomor KEP.01/MEN/2007 tentang Pengendalian Sistem Jaminan Mutu dan Keamanan Hasil Perikanan Pada Proses Produksi, Pengolahan dan Distribusi Tempat Pelelangan Ikan e. Kendaraan yang menghasilkan asap dan hewan yang dapat merusak kualitas hasil perikanan dilarang berada di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) atau pasar grosir. f. TPI harus dibersihkan secara rutin, minimal setelah setiap transaksi penjualan, dan wadah yang digunakan harus dibersihkan serta dibilas dengan air bersih atau air laut yang bersih. g. Tanda larangan merokok, meludah, makan, dan minum harus dipasang di lokasi yang mudah terlihat dan terbaca dengan jelas. h. Di TPI, harus tersedia pasokan air bersih dan/atau air laut yang cukup untuk memenuhi kebutuhan. i. Wadah yang tahan karat dan kedap air harus disediakan khusus untuk menampung hasil perikanan yang tidak layak dikonsumsi. D. Proses Pelelangan Ikan Dalam rangka

menciptakan pelelangan yang efektif, diperlukan pengelolaan pelelangan yang baik, transparan, dan berkomitmen dalam menjaga kualitas produk yang dilelang. menjelaskan bahwa TPI dapat dikategorikan berhasil dalam hal pengelolaan apabila memenuhi aspek- aspek berikut: 1. Di TPI, harga yang terbentuk harus memberikan keuntungan yang proporsional dan seimbang baik untuk produsen ikan maupun konsumen. 2. Jika harga yang terbentuk lebih tinggi sekitar 10% dari biaya operasi melaut atau biaya produksi budidaya, nelayan dan pembudidaya akan memperoleh keuntungan. 55

65 20 Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Timur (2007) 3. Keuntungan bersih sekitar 10% dapat diperoleh oleh pengolah, pengecer, dan eksportir dalam menjalankan usaha mereka. 4. Dari waktu ke waktu, jumlah dan kualitas ikan yang dilelang harus terus menunjukkan peningkatan. Gambar 2.4 menunjukkan bagaimana secara komprehensif proses pelelangan ikan di lakukan. Secara umum, proses pelelangan ikan dilakukan dengan membongkar hasil tangkapan nelayan dan di timbang kepada juru timbang yang akan memberikan label berat dan harga. Selanjutnya adalah giliran juru lelang untuk bertugas melelangkan kepada konsumen yang terdiri dari berbagai macam latar belakang, baik pedagang, khalayak umum, dan juragan nelayan. Dari hasil lelang yang terkumpul, kemudian akan dicatat dan dilaporkan dalam buku bakul. Pada proses selanjutnya adalah transaksi oleh pedagang/pembeli lelang dengan kasir bakul, jika sudah saling menyepakati, maka produk (ikan) akan di angkut menuju alat transportasi. Dari seluruh prosesi yang telah dijelaskan, keuntungan nelayan akan dipotong untuk membiayai proses pelelangan ikan. E. Alur Aktivitas dan Zona Ruang Pelalangan Ikan (Lubis, 2009a) sebagaimana dalam menyebutkan agar aliran produk (flow of product) pada gedung pelelangan ikan berjalan dengan baik, perlu menyiapkan ruang-ruang berikut: 1. 39 Area ruang sortir digunakan untuk membersihkan, menyortir, dan memasukkan ikan ke dalam peti atau keranjang. 2. Tempat untuk menimbang, memperagakan, dan melelang ikan disebut ruang pelelangan. 21 Wijaya (2020) 3. 39 Ruang administrasi pelelangan mencakup

loket- loket, gudang peralatan lelang, ruang duduk untuk peserta lelang, serta ruang cuci umum. 4. Di ruang pengepakan, ikan dipindahkan ke peti lain dengan tambahan es, garam, atau bahan lainnya sebelum siap untuk dikirim. Kemudian menurut zoning ruang pada pelelangan ikan dapat dibagi menjadi empat zona, yaitu zona persiapan sebelum lelang, zona pelelangan ikan, zona administrasi, dan zona pra-lelang serta zona penunjang. Pembagian ini bertujuan untuk mengatur dan memudahkan alur aktivitas dalam proses pelelangan ikan. Berikut pembagian ragam aktivitas pelelangan menurut : Tabel 2.1 memperlihatkan skemematik untuk alur pelelangan ikan di TPI Sendangbiru, alur tersebut dapat diadopsi untuk TPI Suradadi dengan tujuan utama untuk meningkatkan mutu TPI dan nelayan di kecamatan suradadi umumnya.

2.1.2.2 Pasar Ikan Menurut

, pasar didefinisikan sebagai tempat untuk jual beli barang yang melibatkan lebih dari satu pedagang, yang dapat disebut dengan berbagai istilah, seperti Pusat Perbelanjaan, Pasar Tradisional, Pertokoan, Mall, Plaza, Pusat Perdagangan, atau sebutan lainnya. Kemudian berdasarkan pasar didefinisikan sebagai tempat orang berjual beli. **17** Berdasarkan pemahaman diatas, maka pasar ikan dapat diartikan sebagai tempat jual dan beli (Sulistio et al. (2016) Sulistio et al. (2016)

Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 70/M-DAG/PER/12/2013 tentang Pedoman Penataan Dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan Dan Toko Modern KBBI hasil tangkap laut atau perairan lainnya yang terdiri dari jenis ikan dengan jumlah penjual lebih dari satu yang didalamnya terjadi interaksi sosial dan ekonomi. Pada awalnya, pasar merupakan suatu lingkungan yang terintegrasi dengan bangunan untuk kegiatan jual beli, pertukaran, dan pertemuan antara persediaan serta penawaran barang dan jasa. Proses jual beli dilakukan secara langsung antara penjual dan pembeli, di mana keduanya memiliki kebebasan untuk memilih dan melakukan penawaran barang, dengan catatan bahwa keduanya sepakat dalam transaksi tersebut. Seiring dengan perkembangan zaman, fungsi pasar semakin berkembang dan tidak lagi terbatas hanya pada kegiatan jual

beli, penyaluran, pertukaran, pertemuan, serta memastikan ketersediaan barang dan penawaran barang dan jasa. Menurut terdapat beberapa fungsi pasar dalam perkembangan saat ini, diantara lain: 1. Sebagai sumber pendapatan daerah, pasar ikan menjadi salah satu sumber pemasukan bagi pemerintah daerah melalui penarikan retribusi pasar. 2. Pasar, sebagai tempat lapangan pekerjaan, dapat menyerap banyak tenaga kerja, seperti pedagang, pelayan toko atau tenaga pendukung pedagang, buruh harian untuk bongkar muat, pegawai pengelola pasar, penjaga keamanan, petugas kebersihan, serta berbagai pekerjaan lainnya. 3. Sebagai tempat rekreasi. Selain memenuhi unsur jual dan beli, pengunjung datang ke pasar juga dapat bertujuan untuk menikmati suasana khas pasar, melihat barang-barang dagangan dengan karamaian yang 23 Puspowati (2010) tercipta didalamnya. Kemudian kepada hal yang lebih dekat lagi, orang dapat pergi ke pasar untuk bertemu atau mengajak keluarga dan sanak saudara untuk berkuliner bersama. Bentuk pasar yang lebih modern kini dilengkapi dengan berbagai fasilitas pendukung, seperti taman bermain, serta mengintegrasikan nilai historikal yang ada di sekitarnya ataupun bentuk rekreasi lainnya dapat menarik pengunjung untuk berkunjung dan berwisata. Dilihat dari jenis barang yang di jual, menurut pasar dapat dibagi menjadi 2, yaitu pasar umum adalah pasar yang menjual berbagai jenis barang, mencakup kebutuhan sehari-hari. Sementara itu, pasar khusus adalah pasar yang hanya menjual barang-barang dengan jenis yang sama. Dari pemahaman ini maka dapat diketahui bahwa penyelenggaraan fungsi pasar ikan atau fish market berfokus pada penjualan ikan dan hasil tangkapan laut. Selain untuk jual beli, juga dapat menjadi daya tarik dan melengkapi fungsi pelelangan ikan yang direncanakan. Secara teknis pasar ikan dapat menjadi sarana untuk meningkatkan hasil dan pengolahan ikan, karena dengan mengikuti perkembangan zaman, pasar ikan dapat beraptasi dengan sektor bisnis dan komersial, seperti tempat makan masakan laut, pusat pembelajaran dan edukasi seputar kelautan, pengolahan ikan, dan rekreasi aktif dan

pasif yang direncanakan. Sehingga dapat di simpulkan bahwa pasar ikan yang akan di bangun adalah pasar ikan tradisional yang beradaptasi dengan pengelolaan pasar ikan modern dengan fungsi penunjang yang melengkapinya. 24 Pamungkas (2020) A.Ciri-ciri Pasar Tradisional dan Pasar Modern Berdasarkan , terdapat beberapa kriteria pasar tradisional, yaitu: 1. Pemerintah daerah atau pihak setempat memiliki, membangun, dan/atau mengelola tempat tersebut. 16 32 46 2. Proses transaksi dilakukan dengan cara tawar- menawar atau negosiasi. 16 32 46 66 3. Beragam tempat usaha berada dalam satu lokasi yang sama. 16 32 46 4. Barang dan jasa yang ditawarkan sebagian besar menggunakan bahan baku lokal. Menurut sebagaimana dikutip dari Peraturan Direktorat Jenderal Kelautan (PDSPKP, 2013) terdapat beberapa ciri-ciri pasar Ikan modern, yaitu: 1. Sistem tawar menawar tidak digunakan lagi oleh penjual dan pembeli. Harga sudah ditetapkan oleh penjual dan tertera pada barang yang dijual. Dari kondisi ini, maka dibutuhkan ruang sirkulasi berupa pedestrian yang cukup lebar sehingga dapat mengakomodasi pergerakan aktivitas yang terbentuk didalam pasar. 2. Jumlah pedagang di pasar modern berjumlah lebih dari satu sehingga terdapat menejemen yang ditetapkan oleh pihak pengelola.

16 B. Peraturan Penyelenggaraan Pasar Tradisional Dan Modern 25
Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2012 tentang Pengelolaan dan Pemberdayaan Pasar Tradisional Setyowati et al. (2021) pasal 4 tentang penataan pasar tradisional dan pasal 6 penataan pusat perbelanjaan dan toko modern menyebutkan kriteria penyelenggaran pasar tradisional dan pasar modern sebagai berikut: Pasar Tradisional: 1. Lokasi pendirian Pasar Tradisional harus mengikuti Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten, Rencana Detail Tata Ruang Kabupaten, dan Peraturan Zonasinya. 2. Pendirian Pasar Tradisional harus memenuhi ketentuan sebagai berikut: a. Harus mempertimbangkan kondisi ekonomi masyarakat serta keberadaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan, Toko Modern, dan Usaha Kecil (termasuk koperasi) di wilayah tersebut. b. 17 Area parkir harus disediakan dengan luas minimal yang setara dengan satu kendaraan roda empat

untuk setiap 100 m² lantai penjualan Pasar Tradisional. c. Fasilitas yang disediakan harus menjamin bahwa Pasar Tradisional tetap bersih, sehat (higienis), aman, tertib, dan memiliki ruang publik yang nyaman. d. **16 37** Ukuran ruang untuk bangunan toko/kios/los harus sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Penyediaan area parkir yang dimaksud pada ayat (2) huruf b bisa dilakukan melalui kerja sama antara pengelola Pasar Tradisional dan pihak lain.

52 26 Peraturan Daerah Kabupaten Tegal Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penataan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern dapat ditata sebagai berikut: 1. **19** Pendirian Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern harus mengacu pada Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten dan Rencana Detail Tata Ruang Kabupaten, serta mempertimbangkan Peraturan Zonasinya. **16 19 37 44** 2. Pendirian Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern wajib memenuhi ketentuan berikut: a. Harus mempertimbangkan kondisi sosial ekonomi masyarakat, serta keberadaan Pasar Tradisional, Usaha Kecil, dan Usaha Menengah di wilayah tersebut. b. **19** Jarak antara Hypermarket dan Pasar Tradisional yang sudah ada sebelumnya harus diperhatikan. c. Area parkir harus disediakan dengan luas minimal yang dapat menampung satu unit kendaraan roda empat untuk setiap 60 m² luas lantai penjualan Pusat Perbelanjaan dan/atau Toko Modern. d. **17 19**

32 Fasilitas yang disediakan harus memastikan Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern tetap bersih, sehat (higienis), aman, tertib, serta memiliki ruang publik yang nyaman. Penyediaan area parkir yang disebutkan pada ayat (1) huruf c dapat dilakukan melalui kerja sama antara pengelola Pusat Perbelanjaan dan/atau Toko Modern dengan pihak lain. Berdasarkan paparan spesifikasi diatas, maka dapat disimpulkan untuk pasar ikan tradisional yang terintegrasi dengan bentuk spesifikasi pasar ikan modern adalah perpaduan dari kedua kriteria dengan menghubungkan kegiatan jual beli tradisional yang dapat dikemas lebih 27 modern dengan sistem maupun fasilitas yang lebih mendukung lainnya. Interaksi sosial dan barang jual yang lebih banyak dari perolehan daerah sekitar lokasi pasar menjadi pertimbangan utama untuk membentuk karakter

fisik maupun teknis untuk menunjang ekonomi yang akan dilakukan.

Selain dari bentuk kegiatan yang diutamakan, aspek kesehatan juga perlu diperhatikan dalam menyelenggarakan bangunan pasar, berdasarkan , maka persyaratan untuk bangunan dan sarana pasar sebagai berikut: a.

Umum 1) Batas wilayah pasar harus jelas dan terpisah dengan lingkungan sekitarnya. 

 2) Pasar tidak boleh dibangun di daerah yang rentan terhadap

bencana alam, seperti bantaran sungai, area aliran lahar, kawasan

rawan longsor, atau daerah yang sering mengalami banjir. 

3) Pasar harus terhindar dari lokasi yang berisiko tinggi terhadap kecelakaan atau

berada di jalur pendaratan pesawat, termasuk di sepanjang sempadan jalan.   4)

Pasar sebaiknya tidak dibangun di area bekas tempat pembuangan sampah

atau lokasi bekas pertambangan. b. 

Ruang kantor pengelola 1) Ruang harus dilengkapi dengan ventilasi yang memenuhi minimal 20% dari total luas

lantai. 2) Pencahayaan ruangan harus mencapai tingkat 100 lux.   28 Peraturan

Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2020 Tentang Pasar

Sehat 3) Ruang harus memiliki tinggi langit-langit yang sesuai dengan

standar yang berlaku. 4) Toilet harus tersedia terpisah untuk laki-laki dan perempuan.

   5) Tempat cuci tangan harus disediakan dengan fasilitas sabun

dan air yang mengalir. Luas / volume ruang: c. Penataan ruang dagang 1

) Zonasi area perlu dilakukan dengan mempertimbangkan jenis komoditas,

serta sifat dan klasifikasinya, seperti komoditas basah dan kering. 2)

Untuk penjualan daging, karkas unggas, dan ikan, harus disediakan area

khusus yang terpisah. 3) Setiap los yang sesuai dengan zonasi wajib

memiliki lorong dengan lebar minimal 1,5 meter untuk memastikan

kelancaran akses. 4) Pemotongan serta penjualan unggas dan hewan

ruminansia di Pasar Rakyat harus dilakukan sesuai dengan ketentuan

yang ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku.  5) Bahan

Berbahaya dan Beracun (B3), serta bahan berbahaya lainnya, wajib

disimpan terpisah dari area yang digunakan untuk makanan dan bahan pangan. d.  

Tempat penjualan bahan pangan dan makanan 1) Tempat penjualan bahan

pangan basah. a) Meja penjualan harus dirancang dengan permukaan datar

yang memiliki kemiringan cukup untuk menghindari genangan air, serta dilengkapi dengan lubang pembuangan air. 1 4 29 Setiap sisi meja perlu dilengkapi dengan pembatas, mudah dibersihkan, dan terbuat dari bahan tahan karat, dengan ketinggian minimal 60 cm dari lantai, bukan berbahan dasar kayu. b) Fasilitas penyimpanan beku harus dapat mempertahankan suhu maksimum -18°C , sementara fasilitas penyimpanan dingin harus mampu menjaga suhu tidak melebihi 4°C . c) Showcase untuk penjualan produk dingin wajib dilengkapi dengan pendingin yang mampu menjaga suhu hingga maksimal 7°C , sementara produk beku memerlukan pendingin yang mempertahankan suhu maksimal -10°C . d) Talenan harus terbuat dari bahan yang tidak beracun, mudah dibersihkan, dan kedap air. e) Pisau yang digunakan untuk memotong bahan mentah dan bahan matang harus berbeda, terpisah, tidak berkarat, dan hanya digunakan secara khusus untuk setiap jenis bahan tersebut. f) Tempat pencucian bahan pangan dan peralatan harus disediakan dengan fasilitas yang memadai. g) Tempat cuci tangan harus dilengkapi dengan sabun dan air mengalir untuk memastikan kebersihan. h) Saluran pembuangan limbah harus tertutup rapat dan memiliki kemiringan yang tepat 30 untuk kelancaran aliran limbah, serta dipastikan tidak melewati area penjualan. i) Tempat sampah harus tersedia dengan pemisahan untuk sampah kering dan basah, kedap air, tertutup, dan mudah diangkat untuk pembuangan. j) Tempat penjualan harus bebas dari vektor penyakit seperti lalat, kecoa, tikus, dan nyamuk, serta tempat berkembang biaknya. 2) Tempat penjualan bahan pangan kering a) Meja yang digunakan untuk penjualan harus memiliki permukaan yang rata, mudah dibersihkan, dan tingginya minimal 60 cm dari lantai. b) Meja penjualan harus terbuat dari bahan yang tahan karat dan tidak menggunakan kayu. c) Tersedia tempat sampah untuk sampah kering dan basah, yang kedap air, tertutup, dan mudah dipindahkan. d) Tempat cuci tangan harus dilengkapi dengan sabun dan air mengalir guna memastikan kebersihan. e) Tempat penjualan harus terbebas dari vektor

penyakit, seperti lalat, kecoa, tikus, dan nyamuk, serta dari tempat yang dapat menjadi sarang mereka. 3) Tempat penjualan makanan jadi/ siap saji a) Meja untuk penyajian makanan harus terbuat dari bahan tahan karat, tidak menggunakan kayu, memiliki permukaan yang rata, mudah dibersihkan, serta memiliki ketinggian minimal 60 cm dari lantai. b) Tempat cuci tangan perlu dilengkapi dengan sabun dan air mengalir guna memastikan kebersihan yang optimal. c) Tempat pencucian peralatan harus menggunakan bahan yang kuat, aman, mudah dibersihkan, dan tahan terhadap karat, serta dilengkapi dengan saluran air yang mengalir. d) Saluran pembuangan air limbah dari tempat cuci harus tertutup rapat dan memiliki kemiringan yang cukup untuk memastikan aliran limbah lancar. e) Tempat sampah harus tersedia untuk jenis sampah kering dan basah, dilengkapi dengan penutup, kedap air, dan mudah dipindahkan. f) Area penjualan harus terjaga kebersihannya, bebas dari vektor penyakit, seperti lalat, kecoa, tikus, dan nyamuk, serta tempat berkembang biaknya. e. Area parkir 1) Area parkir pasar tidak diperbolehkan digunakan untuk kendaraan pengangkut hewan hidup, yang harus memiliki area parkir terpisah. 2) Area pasar harus bebas dari genangan air. 3) Tempat sampah harus tersedia dalam jumlah yang memadai, dengan pemisahan antara sampah kering dan basah. 1 Tempat sampah harus kedap air, tertutup, mudah dipindahkan, dan diletakkan setiap jarak 10 meter. 3.2 4) Tanaman penghijauan wajib ada di seluruh area pasar. f. Konstruksi 1) Atap a) Atap harus memiliki kekuatan yang cukup, tidak bocor, dan harus terhindar dari menjadi tempat berkembang biaknya vektor penyakit. b) Kemiringan atap perlu dirancang dengan cermat agar mencegah terbentuknya genangan air pada permukaan atap dan langit-langit. c) Ketinggian atap harus sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan. d) Atap yang tingginya mencapai 10 meter atau lebih wajib dilengkapi dengan sistem penangkal petir. 2) Dinding a) Dinding harus memiliki permukaan yang bersih, tidak lembap, dan menggunakan cat berwarna terang. b) Dinding yang sering terkena percikan air harus

terbuat dari bahan yang kuat dan tahan air. c) Sambungan antara lantai dan dinding, serta antar dua dinding, harus berbentuk lengkung (conus) untuk mempermudah pembersihan dan mencegah penumpukan kotoran.

1 9 38 40

3) Lantai a) Bahan lantai harus kedap air, rata, tidak licin,

tidak retak, dan mudah dibersihkan. 1 9 33 b) Di area seperti kamar

mandi, tempat cuci, dan sejenisnya, lantai yang sering terkena air

harus memiliki kemiringan yang mengarah ke saluran pembuangan air

untuk mencegah genangan, sesuai dengan ketentuan yang berlaku. 4) Pintu

Disarankan untuk menggunakan pintu yang dapat membuka dan menutup

secara otomatis (self-closing) atau memasang tirai plastik pada

pintu los penjualan daging, ikan, dan bahan makanan yang berbau

tajam, guna mencegah masuknya binatang pembawa penyakit (vektor),

seperti lalat dan serangga lainnya. 1 9 14 5) Tangga a) Tinggi, lebar, dan

kemiringan anak tangga harus sesuai dengan standar atau ketentuan yang

diatur dalam peraturan perundang- undangan. b) Setiap tangga harus

dilengkapi dengan pegangan tangan di kedua sisi, baik kanan maupun

kiri. c) Tangga harus dibuat dari bahan yang kuat dan tidak licin.

d) Pencahayaan di sekitar tangga harus mencapai minimal 100 lux tanpa

menyebabkan silau. 6) Ventilasi Ventilasi harus dirancang dengan memenuhi

persyaratan minimal 20% dari luas lantai dan disusun saling berhadapan

(cross ventilation) guna memastikan sirkulasi udara yang optimal.

34 7) Pencahayaan. a) Setiap ruangan harus memiliki pencahayaan yang

memadai untuk mendukung pengelolaan bahan makanan secara efektif serta

proses pembersihan makanan. b) Pencahayaan harus cukup terang agar

barang dagangan terlihat jelas, dengan intensitas minimal 200 lux. 1 8) Toilet

Toilet untuk laki-laki dan perempuan harus disediakan secara terpisah,

dengan penandaan atau simbol yang jelas, sesuai dengan proporsi yang

ditentukan berdasarkan ketentuan berikut: a) Harus disediakan toilet yang

husus untuk penyandang disabilitas. b) Di dalam toilet, terdapat

jamban leher angsa, urinal untuk laki-laki, tempat penampungan air

yang tertutup, serta tempat sampah yang tertutup. c) Tangki septik

harus dipasang dengan jarak minimal 10 meter dari sumber air bersih.

d) Pintu toilet tidak boleh langsung menghadap ke area penjualan

makanan dan bahan pangan. e) Tempat cuci tangan yang dilengkapi

dengan sabun dan air mengalir harus tersedia dalam jumlah yang cukup.

f) Lantai toilet harus kedap air, tidak licin, mudah dibersihkan, dan

memiliki kemiringan 35 yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku untuk

mencegah terjadinya genangan air. g) Ventilasi harus memiliki luas

minimal 20% dari luas lantai dan pencahayaan yang cukup, yakni minimal 250 lux. 9)

Kamar Mandi Kamar mandi untuk laki-laki dan perempuan harus terpisah,

dilengkapi tanda jelas, sesuai proporsi yang ditetapkan, dengan

ketentuan berikut: 10) Drainase a) Kisi logam yang mudah dibersihkan

harus menutupi saluran drainase di sekitar pasar. b) Untuk mencegah

genangan air, saluran drainase harus memiliki kemiringan yang sesuai

dengan ketentuan. c) Saluran drainase tidak boleh dilalui oleh bangunan los atau kios.

1 4 40 11) Tempat cuci tangan a) Fasilitas cuci tangan harus

diletakkan di tempat yang mudah dijangkau. b) Fasilitas tersebut harus

menyediakan sabun, air mengalir, dan limbahnya harus dialirkan ke

saluran pembuangan tertutup. Dari poin-poin yang telah di jelaskan

secara general terkait ketentuan penyelenggaraan pasar sehat, maka dapat

disimpulkan tidak semua poin masuk kedalam kriteria rancangan pasar

ikan. Pada poin c. Penataan ruang dagang, pembahasan mengenai ruang

untuk unggas dan daging tidak masuk, namun selibuhnya dari poin-poin

36 yang di jelaskan masuk kedalam kriteria yang dapat digunakan untuk

merancang pasar ikan. C. Aktivitas Pasar Ikan Dalam penelitian yang

dilakukan oleh menjelaskan garis besar aktivitas pasar ikan sebagai

berikut: Tabel 2.2 menjelaskan pola aktivitas yang dibagi menjadi 3

kelompok aktivitas dalam pasar ikan, yaitu aktivitas utama, pengelola,

dan servis. Masing-masing aktivitas mengakomodasi kegiatan yang berkenaan

dengan kebutuhan ruang yang harus di sediakan. Aktivitas pasar juga

nantinya akan berhubungan dengan pelabuhan pendaratan ikan, tempat

pelelangan ikan, pelabuhan bongkar muat, dan pemrosesan lanjutan ikan

baik sebagai rekreasi, pemenuhan kebutuhan ekonomi, maupun aktivitas pengolahan ikan khas di sekitar tapak seperti pengeringan, pengasapan, dan yang lain sebagainya. D. Pola Sirkulasi Pasar Ikan Pola-pola sirkulasi pada perencanaan bangunan pasar perlu di perhatikan karena berpengaruh pada penataan komoditas, kios atau los, parkir, dan pencapaian masuk- keluar bangunan. Berikut pola sirkulasi yang dapat disesuaikan untuk bangunan pasar ikan berdasarkan : Dapat dilihat pada gambar 2.10, organisasi ruang yang paling sesuai untuk tipologi pasar adalah pola jaringan/ grid. Pola ini memungkinkan terjadinya titik titik sirkulasi yang menyeluruh dengan memperhatikan posisi kios maupun pedagang yang ada. Tidak dapat dipungkiri bahwa pola jaringan tersebut akan menciptakan koridor- koridor dalam bangunan pasar, koridor tersebut dibagi menjadi 2 jenis pencapaian utama, yaitu: 37 Nurjannah (2015) Ching, (2007) a. Pola Koridor Banyak Pola ini bertujuan untuk memaksimalkan alur sirkulasi dengan membagi tiap-tiap zonanya dengan melihat arah pergerakan pengunjung. Biasanya pada bagian depan akan diisi dengan massa bangunan kios yang menghadap keluar, kemudian masuk kedalam dengan membentuk jaringan-jaringan terintegrasi. (Lihat gambar 2.11). b. Pola Plaza Koridor yang tercipta akan membuka akses dari dalam menuju area toko bagian luar. Karena membentuk ruang luas /plaza didalamnya, maka area toko/kios di area tengah akan lebih menonjol, ini biasanya digunakan untuk strategi dalam penjualan kios dari pengelola kepada calon pedagang. (Lihat gambar 2.12). Pola sirkulasi grid cocok untuk diterapkan pada desain pasar ikan, sirkulasi yang terbentuk memungkinkan lebih banyak interaksi antara pembeli dan penjual, kemudian dengan kondisi ini, maka interaksi sosial di dalam pasar akan semakin terbangun dan memberikan dampak pada kondisi ekonomi bagi pelaku yang berkaitan dengan pasar ini, terutama masyarakat kampung nelayan Kecamatan Suradadi. 2.1 21 2.3 Pelabuhan Perikanan (PP) tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 61 Tahun 2009 Tentang Kepelabuhanan pasal 1 (ketentuan umum) menyebutkan bahwa

pelabuhan merupakan suatu kawasan yang meliputi daratan dan perairan di sekitarnya, dengan batas yang telah ditentukan, dan digunakan untuk 38 Peraturan Pemerintah Nomor 64 Tahun 2015 berbagai kegiatan pemerintahan serta ekonomi.

21 27 54 Kawasan ini berfungsi sebagai tempat bagi kapal untuk bersandar, berlabuh, serta melaksanakan aktivitas naik turun penumpang dan bongkar muat barang. 21 Selain itu, pelabuhan dilengkapi dengan fasilitas yang mendukung keselamatan pelayaran dan berbagai sarana pendukung lainnya, serta berperan sebagai pusat peralihan antar moda transportasi, baik secara internal maupun antar wilayah. Menurut Ayodhya (1987)

dalam menyebutkan pelabuhan perikanan disingkat PP adalah elemen yang sangat krusial karena berfungsi sebagai penghubung antara kegiatan penangkapan ikan di laut dengan pasokan komoditas ikan kepada konsumen. Dengan demikian, keberhasilan usaha penangkapan ikan yang dilakukan nelayan, yang selanjutnya diolah dan didistribusikan sebagai bahan pangan bagi konsumen, sangat bergantung pada kondisi sarana dan prasarana yang ada di pelabuhan. Secara strategis PP dalam perikanan laut mendorong keberadaan industri perikanan di dalamnya, Selain fungsi utamanya sebagai penyedia layanan untuk kapal yang telah menyelesaikan kegiatan penangkapan ikan, pelabuhan juga berperan dalam mendukung berbagai aktivitas lainnya yang terkait dengan sektor perikanan dan distribusi hasil laut, kemudian mendaratkan ikan dengan aman, PP juga berperan untuk memastikan industri perikanan dapat berjalan dengan baik. Sejalan dengan hal tersebut, menurut dalam kajian peran strategis PP terhadap pengembangan perikanan laut menjelaskan 2 peran utama PP yaitu berhubungan 39 Danial (2022) Lubis (2011) terhadap aktivitas Perikanan Laut dan peran strategisnya dalam mengembangkan industri perikanan. Melalui penjelasan yang lebih detail, sebagaimana dikutip dari Lubis et al. (2005) menyatakan bahwa Pelabuhan Perikanan (PP) berfungsi sebagai titik penghubung antara wilayah perairan, yang meliputi daerah penangkapan ikan atau kawasan produksi, dengan wilayah daratan yang mencakup area distribusi dan konsumsi produk perikanan laut. Kemudian

berdasarkan dalam pasal 3 ayat 1 menyebutkan bahwa Pelabuhan Perikanan (PP) berfungsi sebagai penghubung antara aktivitas di darat dan di laut.

6 18 24 27 43 PP memiliki peran penting dalam mendukung berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan serta pemanfaatan sumber daya ikan dan lingkungan sekitar, mencakup seluruh rangkaian proses mulai dari pra-produksi, produksi, pengolahan, hingga pemasaran. 2 3 5 6 7 10 11 22

A. Klasterisasi Pelabuhan Perikanan membagi PP dalam 4 kelas utama, yaitu: a. Pelabuhan Perikanan Kelas A, yang selanjutnya disebut sebagai Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS), ditetapkan berdasarkan kriteria teknis dan operasional, yang mencakup: a) Kriteria teknis Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) harus mampu melayani kapal perikanan yang beroperasi di perairan Indonesia, termasuk di Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI) dan laut lepas. 6 10 11 15 18 23 24 25 47 Untuk itu, PPS

dilengkapi dengan 40 Suherman et al. (2012) Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor PER 6 10 11 15 18 20 22 23 24 25 29 47 08/MEN/2012 Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor PER 3 5 08/MEN/2012 fasilitas tambat labuh yang dapat menampung kapal perikanan dengan ukuran minimal 60 GT. Selain itu, PPS memiliki dermaga dengan panjang minimal 300 meter dan kedalaman kolam setidaknya 3 meter di bawah permukaan laut. 2 3 5 11 22 Kapasitas PPS juga

dirancang untuk menampung sekurang-kurangnya 100 unit kapal perikanan, dengan total kapasitas kapal mencapai minimal 6.000 GT. 2 6 8 10 11 PPS memanfaatkan lahan seluas minimal 20 hektar untuk mendukung operasional dan berbagai kegiatan perikanan. b) Kriteria operasional Pelabuhan

Perikanan Samudera (PPS), sebagian ikan yang didaratkan ditujukan untuk ekspor. 2 3 5 6 8 10 11 15 28 31 Selain itu, PPS juga menjadi pusat bongkar muat ikan dan pemasaran hasil perikanan dengan volume rata-rata 50 ton per hari. 2 3 5 6 8

10 11 15 Untuk mendukung semua kegiatan ini, PPS dilengkapi dengan industri pengolahan ikan serta berbagai industri penunjang lainnya yang mendukung kelancaran operasional. b. 2 3 5 6 7 10 11 15 Pelabuhan Perikanan Kelas B, yang selanjutnya disebut Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN),

ditetapkan berdasarkan kriteria teknis dan operasional yang mencakup hal-hal berikut: a) Kriteria teknis Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) dirancang untuk melayani kapal perikanan yang beroperasi di perairan Indonesia serta Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI). 3 5 7 Untuk itu, PPN dilengkapi dengan fasilitas tambat labuh yang mampu menampung kapal perikanan dengan ukuran minimal 30 GT. Dermaga di PPN harus memiliki panjang sekurang-kurangnya 150 41 meter dan kedalaman kolam minimal 3 meter di bawah permukaan laut, guna memastikan kelancaran aktivitas kapal. PPN juga harus mampu menampung setidaknya 75 unit kapal perikanan, dengan total kapasitas kapal minimal 2.250 GT. 2 3 5 28 Selain itu, PPN diwajibkan mengelola lahan seluas minimal 10 hektar untuk mendukung operasional dan pengembangan fasilitasnya. b) Kriteria operasional PPN harus menjalankan aktivitas bongkar muat ikan serta pemasaran hasil perikanan dengan volume rata-rata sekitar 30 ton per hari. 2 Untuk mendukung kegiatan tersebut, PPN juga harus dilengkapi dengan fasilitas industri pengolahan ikan, bersama dengan industri penunjang lainnya yang akan memastikan kelancaran operasional secara keseluruhan. c. Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP), yang merupakan Pelabuhan Perikanan Kelas C, ditetapkan berdasarkan berbagai kriteria teknis dan operasional yang meliputi: a) Kriteria teknis Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) harus dapat melayani kapal perikanan yang beroperasi di perairan Indonesia. 2 5 Fasilitas tambat yang ada harus mampu menampung kapal perikanan dengan kapasitas minimal 10 GT, sementara dermaga di pelabuhan tersebut harus memiliki panjang minimal 100 meter dan kedalaman kolam setidaknya -2 meter. Kapasitas pelabuhan juga harus mampu menampung minimal 30 kapal perikanan, dengan total kapasitas kapal mencapai minimal 300 GT. 3 5 8 Selain 42 itu, pelabuhan diwajibkan untuk mengelola dan memanfaatkan lahan dengan luas minimal 5 hektar guna mendukung operasionalnya. b) Kriteria operasional Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) yaitu dapat menyelenggarakan kegiatan bongkar muat ikan dan distribusi hasil perikanan dengan volume rata-rata mencapai 5 ton per hari. 2 3 8 Untuk mendukung kegiatan

tersebut, pelabuhan juga dilengkapi dengan industri pengolahan ikan serta fasilitas industri penunjang lainnya yang berperan penting dalam kelancaran proses. d. **2 3 6 8 10** Pelabuhan Perikanan Kelas D, yang disebut juga Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI), ditentukan berdasarkan sejumlah kriteria teknis dan operasional yang meliputi: a) Kriteria teknis Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) harus mampu melayani kapal perikanan yang beroperasi di wilayah perairan Indonesia. **2** Fasilitas tambat yang tersedia dapat menampung kapal perikanan dengan ukuran minimal 5 GT, sementara dermaga yang ada memiliki panjang minimal 50 meter dan kedalaman kolam setidaknya mencapai -1 meter. PPI juga harus dapat menampung minimal 15 unit kapal perikanan, dengan total kapasitas kapal mencapai minimal 75 GT. Selain itu, lahan yang dikelola oleh PPI harus seluas minimal 1 hektar untuk mendukung operasionalnya. b) Kriteria operasional mencakup adanya kegiatan bongkar muat ikan serta distribusi hasil perikanan, dengan volume rata-rata mencapai 2 ton per hari. **43** Berdasarkan klasifikasi pelabuhan perikanan yang telah dijelaskan, jenis pelabuhan perikanan yang dipilih untuk memenuhi tipologi perancangan dan batasan desain adalah pelabuhan perikanan kelas D, yang dikenal sebagai Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI). Pemilihan kelas ini bertujuan untuk menjadi penghubung antara pelabuhan perikanan dengan bangunan utama yang akan direncanakan. **13 25 45** B. Fasilitas Pelabuhan Perikanan Berdasarkan Pasal 22 ayat 1 sampai 5 fasilitas pelabuhan perikanan dijelaskan sebagai berikut: 1) Fasilitas pada pelabuhan perikanan terdiri dari fasilitas pokok, fungsional, dan penunjang. **12 13** 2) Fasilitas pokok setidaknya mencakup Fasilitas pokok yang harus disediakan mencakup beberapa elemen penting, antara lain pelindung seperti breakwater, revetment, dan groin, yang diperlukan secara teknis. Selain itu, fasilitas tambat yang meliputi dermaga dan jetty juga harus tersedia. **12** Perairan yang mencakup kolam dan alur pelayaran juga menjadi bagian penting dalam infrastruktur pelabuhan. Tidak kalah penting, fasilitas penghubung seperti jalan, drainase, gorong-gorong, dan jembatan

harus disediakan untuk mendukung kelancaran operasional pelabuhan. 3) Lahan pelabuhan perikanan harus mencakup berbagai fasilitas fungsional untuk mendukung operasionalnya. Fasilitas tersebut minimal meliputi tempat pelelangan ikan (TPI) untuk pemasaran hasil perikanan, serta sistem navigasi pelayaran dan komunikasi yang terdiri dari telepon, internet, SSB, 44 Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor: PER 3 7 12 16 /MEN/2006 rambu-rambu, lampu suar, dan menara pengawas. 7 12 Selain itu, fasilitas untuk suplai air bersih, es, dan listrik juga diperlukan. 2 3 6 7 8 12 13 15 18 20 42

56 Pelabuhan perikanan juga harus menyediakan tempat pemeliharaan kapal dan alat penangkap ikan, seperti dock/slipway, bengkel, dan tempat perbaikan jaring. 2

3 7 8 12 13 18 20 42 Untuk mendukung pengolahan hasil perikanan, fasilitas seperti transit shed dan laboratorium pembinaan mutu juga harus ada. 2 3 8 12 13 Selain itu, kantor administrasi pelabuhan diperlukan untuk urusan perkantoran, sementara alat angkut ikan dan es dibutuhkan untuk transportasi. 2 3 13

57 Tak kalah penting, pelabuhan perikanan juga harus memiliki sistem pengolahan limbah, seperti Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL). 4) Fasilitas penunjang pelabuhan perikanan harus mencakup beberapa elemen penting untuk mendukung berbagai kegiatan yang berlangsung. 7 12 Fasilitas tersebut minimal meliputi balai pertemuan nelayan untuk pembinaan nelayan, serta area untuk pengelola pelabuhan seperti mess operator, pos jaga, dan pos pelayanan terpadu. 7 12 20 Selain itu, fasilitas sosial dan umum seperti tempat peribadatan dan MCK juga diperlukan untuk kenyamanan pengunjung dan pekerja. Kios IPTEK yang mendukung penyebaran informasi teknologi juga harus tersedia, serta fasilitas untuk penyelenggaraan fungsi pemerintahan yang terkait dengan operasional pelabuhan. 5) Fasilitas untuk penyelenggaraan fungsi pemerintahan di pelabuhan perikanan harus mencakup beberapa aspek penting. Di antaranya 45 adalah fasilitas untuk keselamatan pelayaran, serta upaya menjaga kebersihan, keamanan, dan ketertiban di kawasan pelabuhan. Selain itu, pelabuhan juga harus menyediakan fasilitas untuk layanan bea dan cukai, keimigrasian, serta pengawasan perikanan. Fasilitas kesehatan masyarakat juga perlu ada untuk memastikan

kesejahteraan pengunjung dan pekerja, sementara layanan karantina ikan diperlukan untuk menjaga kualitas hasil perikanan. Pasal 23 menyebutkan bahwa fasilitas yang harus ada di pelabuhan perikanan untuk mendukung operasionalnya sekurang-kurangnya mencakup beberapa hal. 2 3 13 23 31 39 63

Fasilitas pokok meliputi dermaga, kolam perairan, dan alur pelayaran. 2 3 8 13 18

23 31 Fasilitas fungsional meliputi TPI, kantor, air bersih, listrik,

serta fasilitas penanganan ikan. 2 3 13 18 23 31 Selain itu, fasilitas

penunjang seperti pos jaga dan MCK juga diperlukan. Sehingga dapat disimpulkan,

fasilitas pelabuhan perikanan meliputi: 2.1.2.4 Komunitas Nelayan

Komunitas nelayan dibangun dengan memberikan ruang aktif dan eksploratif

bagi para nelayan dalam mengembangkan nilai kelautan dalam ekosistem

nelayan dan hal-hal yang melingkupi didalamnya. Ekosistem yang dibangun

menciptakan gagasan untuk bisa mempertahankan proses perekonomian dan

keutuhan lingkungan sosial dalam bentuk pemberdayaan masyarakat. Menurut

Pemberdayaan berkaitan dengan dua konsep yang saling bertentangan, yaitu

konsep "berdaya" dan "tidak berdaya," terutama 46 Prayogi & Sari

(2019) ketika dihubungkan dengan kemampuan untuk mengakses dan mengelola

potensi yang berhubungan dengan sumber- sumber kesejahteraan sosial.

Lanjut diterangkan oleh Pemberdayaan masyarakat mengacu pada konsep

empowerment , yang berarti suatu proses untuk mengaktivasi dan

mengoptimalkan potensi yang sudah ada dan melekat pada masyarakat itu

sendiri. Dalam hal ini adalah pemberdayaan masyarakat nelayan yang

dilakukan dengan mengedepankan pengetahuan umum yang sudah ada. 51 Peralihan

antara lautan dan daratan di kawasan pesisir menciptakan ekosistem

yang kaya dan produktif, yang mampu memberikan manfaat ekonomi yang

luar biasa bagi manusia . Oleh karena itu agar upaya membangun

masyarakat pesisir dalam bentuk pemberdayaan berbasis komunitas dapat

dikelola dengan baik, maka menurut untuk memastikan upaya pemberdayaan

masyarakat pesisir berbasis komunitas dapat dikelola secara efektif,

diperlukan penguatan dan pembangunan kelembagaan sosial yang ada di

masyarakat. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan Sumber Daya Manusia

(SDM) melalui peningkatan wawasan tentang pembangunan serta keterampilan ekonomi masyarakat. Hasil tinjauan penulis untuk masyarakat kampung nelayan di sekitar tapak dapat diidentifikasi bahwa kemunduran perekonomian masyarakat kampung nelayan suradadi diakibatkan salah satunya oleh rendahnya kualitas SDM dalam memproses sumber daya alam yang ada. Pemicu lainnya adalah kerusakan sumber daya alam yang dihadapi oleh masyarakat kampung nelayan suradadi dalam 47 Prayogi & Sari (2019) (Basir, 2018) Sujana et al. (2020) upaya menghidupkan perekonomian. Dari hal itu akhirnya membentuk ruang mati dalam pola aktivitas di sana, dapat dilihat dari TPI Suradadi yang mati, tempat pengolahan dan pengeringan ikan yang tidak stabil, ketergantungan kepada tengkulak dan matinya proses kinerja komunitas nelayan didalamnya. Oleh karena itu dalam upaya membangkitkan komunitas nelayan kecamatan Suradadi dalam pemberdayaan masyarakat, maka dalam tugas akhir ini hal tersebut dilibatkan dalam pengembangan desain yang akan dibuat dengan strategi sebagai berikut: Gambar 2.14 memberikan gambar arah pengembangan komunitas nelayan yang terintegrasi dengan desain perancangan. Desain sebagai solusi, ingin mengedepankan keterampilan asli yang dimiliki masyarakat kampung nelayan kecamatan suradadi sebagai kekuatan desain yang dapat tangguh dan berkembang menjadi komposisi yang utuh. Kekuatan ini memberikan dampak pada kondisi sosial ekonomi yang ingin di perbaiki dan dikembangkan. Pada tahap akhir, perencanaan jangka panjang untuk komunitas nelayan Kecamatan Suradadi dapat terealisasi dengan baik.

2.1.2.5 Rumah Pengeringan Ikan Metode Hybrid dengan Kolektor Thermal dan Panel Surya

Secara konvensional proses pengeringan ikan dilakukan dengan memanfaatkan matahari secara langsung. Ikan di tata pada wadah datar, kemudian dibiarkan sampai mengering dibawah sinar matahari. Semakin berkembangnya zaman, cara ini dirasa kurang optimal karena memiliki kelemahan terhadap resiko perubahan cuaca yang dapat berlangsung dengan cepat. Selain itu, kekurangan lainnya adalah pada tingkat kebersihan dan 48 kehygienisan produk ikan yang

dikeringkan, hal ini diakibatkan karena proses pengeringan yang terpapar langsung dengan area terbuka, dapat membawa resiko pengotor seperti lalat, partikel-partikel, maupun hal lain yang dapat mempengaruhi hasil produk ikan kering, sehingga cara tersebut tidak dapat menjadi upaya satu- satunya untuk mengeringkan ikan. Pengeringan ikan dengan metode hybrid adalah salah satu upaya yang dilakukan untuk mengambangkan tata cara pengeringan ikan. Prosesnya yang melibatkan pengeringan dalam bangunan yang tembus cahaya kemudian di dukung dengan perangkat lain seperti kipas yang dapat mengatur suhu ruang, menjadi salah satu solusi untuk proses pengeringan ikan. Selain hal tersebut, karena dilindungi dalam rumah pengeringan, maka hasil produknya pun lebih bersih dan higienis. Panel surya dipilih untuk memberikan dukungan energi dan menyimpan energi bagi kipas dan perangkat elektronik lainnya, selain itu karena rumah pengeringan ikan biasanya berada di daerah pesisir dengan cuaca yang panas, keberadaan panel surya dapat menyerap panas, kemudian mengubahnya menjadi listrik, sehingga dapat bermanfaat untuk masyarakat sekitar. Gambar 2.15 menunjukkan rumah pengeringan ikan dengan metode hybrid, dapat dilihat komponen bangunan yang dapat meneruskan cahaya, kemudian dibantu dengan kipas yang dapat mengatur suhu, dapat efektif untuk mengeringkan ikan. Penempatan panel surya yang dapat menghasilkan listrik dapat digunakan untuk berbagai kebutuhan, seperti pengisian baterai thermal, sebagai penyimpan energi panas 49 tambahan didalam rumah pengering, dan mendukung kinerja kipas hisap. Selain untuk bangunan pengeringan ikan, panel surya juga dapat disimpan untuk cadangan energi bangunan lainnya, sehingga perletakan panel surya pada rumah pengeringan ikan juga menjadi strategi untuk zonasi ruang pembangkit energi tenaga surya di keseluruhan tapak dan mendukung proses perencanaan bangunan yang lebih ramah lingkungan. 2.1.3

Kajian Tema Perancangan Pada sub bab ini, penulis berfokus pada penjelasan mengenai tema perancangan yang dipilih. Sesuai dengan judul perancangan Reimagining Suradadi Fish Auction Place: Perancangan Tempat

Pelelangan Ikan Suradadi dengan Pendekatan Regional Arsitektur untuk Mengembangkan Komunitas Nelayan, maka pada sub bab ini akan menjelaskan bagaimana arsitektur regional dapat berperan dalam desain perancangan ulang TPI Suradadi beserta fungsi lain yang melingkupinya. Selain itu, pada sub bab ini akan menjelaskan kajian khusus terkait cirikhas tapak yang berada di lingkungan pesisir kampung nelayan suradadi, termasuk aktivitas lokal, arsitektur lokal dan potensi kelokalan lain yang dapat mempengaruhi perancangan yang akan dilaksanakan.

2.1.3.1 Regional Arsitektur A. Critical Regionalism

Architecture Arsitektur regionalisme kritis adalah pendekatan yang menekankan pentingnya mempertahankan identitas lokal dalam desain bangunan dan kawasan. Metode ini berupaya mengintegrasikan prinsip-prinsip dan elemen-elemen tradisional dengan aspek-aspek modern, sehingga menciptakan keseimbangan antara kelokalan dan kemajuan arsitektur kontemporer. dalam 50 Frampton (1983) tulisannya yang berjudul *Toward A Critical Regionalism: Six Point Dor An Architecture Resistance* , Frampton menjelaskan bahwasannya regionalisme kritis adalah pendekatan arsitektur dalam usaha untuk memberikan keseimbangan antara nilai universal pada arsitektur modern dengan konteks regional atau kelokalan yang didalamnya mengintegrasikan tempat, budaya, iklim dan material melalui interpretasi kritis untuk menciptakan arsitektur yang bermakna dan berkelanjutan tanpa harus berputar-putar dalam nostalgia tradisional maupun universalisme modern yang dangkal. Berikut 6 poin yang disampaikan oleh terkait regionalisme kritis arsitektur:

- a. Culture and Civilization ☒ Adanya ketegangan antara budaya yang bersifat lokal/tradisional dengan peradaban universal/modern.
- ☒ Budaya dipahami sebagai sesuatu yang lahir dan tumbuh dari tempat yang spesifik, terikat dengan tradisi dan nilai lokal.
- ☒ Modernisasi cenderung universal, rasional dan teknis . Artinya setiap tempat memiliki kesamaan yang mendominasi tanpa adanya cirikhas yang menarik.
- ☒ Regionalisme kritis harus bisa menjembatani antara nilai tradisional dan modernisasi tanpa

mengorbankan keduanya. ✘ Arsitektur yang "culturally breathing" namun tetap modern.

b. Rise and Fall of Avant-Garde ✘ Modernisme yang awalnya revolusioner menjadi sekadar International Style. 51 Frampton (1983)

✘ Critical Regionalism sebagai bentuk avant-garde baru yang lebih kontekstual

c. Critical Regionalism and World Culture ✘ Mengkritisi globalisasi yang menciptakan homogenitas budaya ✘ Menolak baik universalisme modern maupun vernakularisme yang sempit. ✘ Mendorong "cross-cultural fertilization" yang produktif. ✘ Mencari keseimbangan antara nilai universal dan identitas lokal ✘ Menciptakan arsitektur yang globally informed tapi locally grounded

d. The Resistance of Place-Form ✘ Menekankan pentingnya sense of place. ✘ Arsitektur harus bisa merespon topografi, konteks, iklim dan kualitas pencahayaan alami. ✘ Menciptakan arsitektur yang mengakar dengan tempatnya dan menolak arsitektur yang abstrak dalam maknanya.

e. Culture Versus Nature ✘ Membahas hubungan antara built form dengan lingkungan alam ✘ Kritik terhadap pendekatan teknologi yang mengabaikan alam ✘ Mencari keseimbangan antara artifisial dan natural ✘ Arsitektur sebagai mediator antara manusia dengan alam ✘ Pentingnya merespons kondisi alam secara kreatif

f. The Visual Versus The Tactile 52 ✘ Kritik terhadap dominasi visual dalam arsitektur modern ✘ Menekankan pentingnya pengalaman taktil dan sensori ✘ Memperhatikan:

1. Materialitas - tekstur dan karakter material
2. Tektonika - cara material disusun dan disambung
3. Haptic - pengalaman sentuhan dan gerak
4. Akustik - kualitas suara
5. Thermal - pengalaman suhu
6. Arsitektur harus melibatkan seluruh indera, bukan hanya mata

Menurut sebagaimana dijelaskan dalam Pendekatan arsitektur regionalisme kritis dalam menjelaskan karakter bangunan berfokus pada upaya menjaga identitas lokal melalui desain yang menggabungkan elemen-elemen tradisional dengan solusi arsitektur modern. Karakteristik bangunan dengan pendekatan ini antara lain:

1. Bangunan modern yang tetap mempertahankan sense of place.
2. Pengelolaan elemen lokal untuk menciptakan keseimbangan antara budaya

dan pengalaman ruang melalui indra. 3. Pertimbangan topografi tapak perancangan. 4. Maksimalisasi pengalaman taktil dan kinestetik. 5. Pemanfaatan teknologi sesuai perkembangan zaman. Dengan demikian, regionalisme kritis bertujuan menciptakan arsitektur yang menggabungkan nilai kedaerahan dengan modernitas, menjadikan tradisi dan 53 Frampton (1983) Kelrey (2024) kemajuan sebagai peluang untuk menciptakan karya yang lebih bermakna. B. Tipologi Pendekatan Arsitektur yang bercirikan Regional Arsitektur regional menekankan pentingnya nilai-nilai lokal dalam perancangan, mengutamakan perlindungan, revitalisasi, dan rekonstruksi yang sesuai dengan karakteristik wilayah, serta menghindari dominasi bentuk global. Oleh karena itu, menurut pendekatan desain yang bercirikan arsitektur regional diantaranya sebagai berikut: C. Regional Arsitektur dan Kedekatan Terhadap Sustainability mengemukakan kedekatan regional arsitektur dan sustainability muncul karena paradigma keberlanjutan yang bermunculan. Hal ini memungkinkan untuk mengekspresikan budaya keberlanjutan dan tidak hanya berfokus pada pemahaman fungsional ataupun teknologi. Sejalan dengan kedekatan ini memungkinkan terjadinya regional arsitektur berkelanjutan yang dapat melampaui batas-batas efisiensi energi tradisional. Berikut prinsip regional arsitektur berkelanjutan menurut : Gambar 2.16 menunjukkan hubungan antara arsitektur regional dan pembangunan yang berkelanjutan dengan aspeknya meliputi ekonomi, sosial, dan terutama ekologi. Prinsip tersebut berfungsi untuk mewujudkan pengembangan arsitektur regional yang memperhatikan berbagai karakteristik budaya lokal, kepedulian terhadap lingkungan, serta tantangan yang dihadapi dalam bidang ekonomi dan teknologi. Selain itu, regionalisme berkelanjutan juga mempertimbangkan definisi mengenai hasil yang dapat terlihat maupun tidak terlihat dari Hosseini et al. (2023) Hosseini et al. (2023) Frampton (1983) Hosseini et al. (2023) interaksi antara masyarakat dan arsitektur, dengan memperhatikan kesamaan dalam berbagai aspek seperti ekonomi, semantik, temporal, budaya, teknologi, dan lingkungan. 2.1.3.2 Kajian Arsitektur dan Aktivitas

Regional Dalam mengupayakan desain yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai regional sekitar tapak, maka kajian arsitektur regional dan justifikasi kegiatan di sekitar tapak diperlukan untuk menunjukkan potensi tapak. Arsitektur dan aktivitas regional yang akan dibahas, selain memberikan arah desain yang akan dirancang, juga untuk menguatkan elemen ekonomi dan sosial kampung nelayan Suradadi dalam tipologi perancangan bangunan yang akan dibuat. A. Dermaga Lincak Bambu Dermaga lincak bambu adalah bangunan temorer yang biasanya berada di tepi pantai. Secara sederhana dibangun untuk memberikan akses mudah untuk nelayan ketika akan mendarat atau berlabuh. Hal yang menjadi spesial dari bangunan ini adalah pengetahuan tektonika lokal yang diaplikasikan dalam membangun dermaga lincak ini. Desain merespon kondisi pantai dengan menciptakan komposisi struktur yang sederhana namun tetap mengedepankan nilai fungsional sebagai tempat bersandar kapal. Fungsi lainnya adalah sebagai tempat memancing bagi masyarakat sekitar, bentuk dermaga yang menerus dari bagian terluar pantai, menciptakan satu algoritma yang mudah bagi warga sekitar untuk terus mengakses dermaga ini. Sehingga secara sadar masyarakat sekitar 55 memaksimalkan dengan baik bangunan dermaga yang dibuat. Gambar 2.17 menunjukkan tampilan dermaga lincak bambu yang berada disekitar tapak perancangan di Kecamatan Suradadi. Desain dibuat sederhana dengan menonjolkan tektonika lokal yang melingkupinya. Terlihat bambu menjadi fondasi utama dari dermaga ini, pertemuan bambu yang diikat dengan tali membentuk diagonal bracing sederhana yang ditancapkan ke dasar pantai. Dengan bentuk struktur diagonal tersebut, membentuk kuncian yang memperkuat dermaga. Gambar 2.18 menunjukkan pola struktur atas untuk dermaga lincak, material bambu saling disandarkan pada titik tumpu yang sama, kemudian diikat untuk mengunci bentuk. Alasan lain atas keberadaan dermaga ini adalah kondisi sulit bagi nelayan ketika akan menyandarkan kapal, kapal tidak bisa terlalu dekat dengan area luar pantai, karena nantinya kapal tidak mendapatkan akses air yang cukup untuk kembali ke laut. Jika

terlalu mendarat, maka kapal akan terdampar dan sulit untuk mengembalikannya ke laut. Sehingga lincak berfungsi bagi nelayan untuk dapat mengakses daratan dari kapal yang ditumpanginya. Gambar 2.19 memperlihatkan skematik konfigurasi struktur dermaga yang membentuk diagonal bracing sederhana. Pada bagian atasnya, karena mendapat tumpuan horizontal, diberi bambu yang ditata berlawanan arah untuk tempat berpijak bagi penggunaannya, tidak ada ketentuan jenis dan jumlah bambu yang diaplikasikan, namun biasanya dipilih bambu yang sudah tua untuk menopang struktur-strukturnya. 56 Dermaga lincak bambu ini menjadi simbol kearifan lokal sekitar tapak yang dapat memberikan nilai yang mendalam dalam proses merancang, sesuai dengan pendekatan dan tema rancangan yang akan diambil mengenai regional arsitektur. Regional arsitektur pada konteks ini sesuai dengan 6 poin dari pada poin ke 6 nya yaitu The Visual Versus The Tactile yang didalamnya membahas mengenai respon arsitektur terhadap seni tektonik lokal dan material yang dapat membangkitkan unsur regional didalamnya. B. Pengeringan Ikan Dalam siklus kegiatan kampung nelayan di sekitar tapak dapat diidentifikasi sebagai berikut: Gambar 2.20 menunjukkan alur kegiatan harian masyarakat kampung nelayan di sekitar tapak, dapat dilihat setelah tangkapan diturunkan maka selanjutnya akan masuk ke tempat pelelangan ikan, langsung ke tengkulak, atau diserahkan ke keluarga. Setelahnya hasil tangkapan akan langsung dijual ataupun diolah. Proses pengeringan ikan masuk pada tahap pengolahan, didalamnya beraneka macam tujuan, diantaranya untuk mengawetkan ikan dengan diasinkan, pemrosesan ikan/udang menjadi terasi, dan kebutuhan-kebutuhan lainnya. Awalnya ikan akan dibersihkan, setelahnya akan langsung dijemur di tempat penjemuran, alat yang digunakan juga sederhana, sebuah penampang berbahan kayu atau jaring yang di hamparkan di tempat yang sudah dipersiapkan. Lihat gambar 2. 19. Gambar 2.21 menunjukkan media untuk meletakkan pengering ikan yang sering disebut tratag. Tratag dibuat sederhana dengan material bambu dan kayu olahan yang 57 Frampton (1983) sudah di potong-potong.

Dibuat dengan ketinggian 70-90 cm tratag didesain untuk merespon dimensi manusia. Ketinggian yang dirancang demikian memungkinkan manusia sebagai user penggerak merasa nyaman untuk berkegiatan dalam mengeringkan ikan, dengan ketinggian tersebut juga untuk memberikan efek aman dari jangkauan hal-hal yang dapat merugikan masyarakat yang mengeringkan ikan, misal dari kucing, ayam, dan anak-anak. Tidak cukup dengan tratag saja, media pengeringan ikan juga memerlukan widig. Widig adalah alas menaruh ikan yang biasanya terbuat dari anyaman bambu maupun jaring plastik. Anyaman bambu ataupun jaring dipilih karena kedua material tersebut dapat menyalurkan air dengan baik. Bambu dapat menyerap air, sedangkan jaring dapat langsung meneruskan air ke tanah. Hal ini sangat membantu masyarakat pesisir ketika melakukan proses pengeringan ikan, air yang cepat diserap maupun mengalir dapat membantu proses pengeringan ikan. Gambar 2.22 menunjukkan widig bambu yang digunakan sebagai alas ikan ketika dikeringkan di tratag bambu. Widig yang dibuat dengan ukuran yang seragam dan dapat secara modular di pindahkan dari tratag memberikan kemudahan bagi masyarakat pesisir untuk operasional pengeringan ikan. Kemudahan modular ini juga akan diterapkan pada desain perancangan yang akan dibuat. Selain untuk menunjukkan keefektifan desain, juga untuk membuat desain lebih dekat dengan konteks masyarakat pesisir sekitar tapak. Dari tujuan dasar inilah yang akhirnya dapat membuat desain dapat menyelesaikan masalah terkait ekonomi sosial masyarakat kampung 58 nelayan Kecamatan Suradadi dan dapat membangkitkan peranan tempat pelelangan ikan Kecamatan Suradadi. Setelah melihat arsitektur dan aktivitas regional sekitar tapak maka dapat disimpulkan hubungan arsitektur regional, kegiatan regional dan hubungannya dengan perancangan kembali tempat pelelangan ikan Kecamatan Suradadi sebagai berikut: Tabel 2.4 memberikan satu rangkuman dari proses kajian arsitektur dan aktivitas regional sekitar tapak perancangan. Tujuan utama untuk membentuk kedekatan desain dengan elemen-elemen regional sekitar tapak

dapat diwujudkan dengan hal-hal demikian. Desain yang dibuat tidak untuk memberikan efek mengejutkan kepada masyarakat kampung nelayan di sekitar tapak, namun diupayakan dapat melebur bersama dengan perencanaan lingkungan dan bangunan yang dapat lebih maju. Pada akhirnya desain yang dibuat dapat menonjolkan peranan ekonomi dan kondisi sosial kampung nelayan sekitar tapak, desain yang terintegrasi dengan fungsi-fungsi lainnya memungkinkan menjadi pemantik perekonomian dan dapat membentuk iklim sosial dalam komunitas nelayan sekitar tapak agar lebih maju.

2.2 Preseden

Setelah mengetahui tipologi dan tema perancangan yang akan diterapkan dalam desain, maka pada tahap selanjutnya adalah menjawab studi literatur yang sesuai dengan desain rancangan yang akan dibuat. Studi literatur atau preseden berfungsi untuk menyiapkan desain yang dapat realistis terealisasi dengan belajar dari bangunan- bangunan sejenis yang sebelumnya sudah didesain terlebih dahulu. Sehingga penulis dapat meninjau ulang desain yang 59 akan dirancang dan berusaha menyesuaikan poin-poin penting yang dapat dipelajari dari studi preseden yang dimuat. Secara umum poin yang akan diupayakan terkait 3 hal utama. Pertama berkenaan dengan tipologi perancangan, kedua terkait tema dan pendekatan rancangan, terakhir dapat berupa tipologi dengan pendekatan rancangan yang serupa.

2.2.1 Sydney Fish Market

Dikutip dari Sydney Fish Market yang terletak di tepi pelabuhan menjadi destinasi kuliner kelas dunia yang menawarkan keanekaragaman produk laut segar, termasuk ikan dan kerang. Selain menjual produk laut, Sydney Fish Market juga memiliki berbagai restoran dan kios makanan yang menyajikan hidangan laut yang diolah secara kreatif, memberikan pengalaman kuliner yang unik dan interaktif bagi pengunjung. Proyek pengembangan pasar ini menekankan integrasi ruang publik yang ramah dan aksesibel, dengan desain arsitektur modern yang menciptakan suasana menyenangkan, sehingga diharapkan menjadi landmark iconic di Sydney yang memperkuat rasa kebersamaan di komunitas. Selain itu, pasar ini mendukung ekonomi lokal dengan

memberikan dukungan kepada nelayan dan usaha kecil, serta berfungsi sebagai pusat budaya yang sering mengadakan acara dan festival kuliner. Terletak dekat dengan Darling Harbour dan mudah diakses dengan transportasi umum, Sydney Fish Market menjadi bagian integral dari pengalaman wisata di Sydney, di mana pengunjung tidak hanya menikmati makanan lezat, tetapi juga merasakan semangat komunitas dan budaya yang hidup di dalamnya. 60 3xn Architects (2024) Lokasi Sydney Fish Market dipindahkan dari lokasi lama yang berada di Pyrmont ke dermaga yang berdekatan dengan lackwattle Bay di Pelabuhan Sydney, lihat gambar 2.23. Konsep dasar yang dituangkan adalah menjadikan Sydney Fish Market sebagai bagian penting dari komponen komunitas untuk menciptakan hubungan erat yang terkatalisasi, baik secara fisik maupun dengan identitas yang ditawarkan kepada penduduk lokal maupun pengunjung. A. Pasar Ikan dengan fungsi-fungsi yang terintegrasi Merujuk pada kajian tipologi yang telah dilakukan, selain berfungsi sebagai TPI, tipologi perancangan yang akan dibuat juga terintegrasi dengan fungsi lain, diantaranya adalah pasar ikan, pelabuhan perikanan kelas IV, dan fungsi-pendukung seperti area komunitas, wisata kuliner, serta pusat edukasi aktif dan pasif terkait kalautan dan perikanan. Berkenaan dengan tipologi yang direncanakan, Sydney Fish Market juga merepon hal yang sama untuk mengintegrasikan fungsi-fungsi lain didalam bangunan pasar yang direncanakan, berikut fungsi dan penjelasannya: 1. Operasional dan Servis Sydney Fish Market membuka jalur terbuka yang langsung berhubungan dengan laut lepas, didalamnya memuat penurunan dan pembongkaran hasil tangkapan yang selanjutnya akan didistribusikan ke pasar ikan maupun tempat pelelangan. Berkenaan dengan hal ini, merujuk pada kajian tipologi pelabuhan perikanan yang akan direncanakan, TPI Suradadi dapat 61 mengakomodasi bentuk fungsional ini untuk menyalurkan proses pembongkaran dengan lebih baik. Hal-hal yang perlu diperhatikan adalah terkait zonasi ruang dan ruang gerak kendaraan maupun pengguna. 2. Tempat Pelelangan Ikan Melengkapi kegiatan

operasional di pembahasan sebelumnya, Sydney Fish Market mengintegrasikan fungsi pelelangan untuk memajukan pemberdayaan nelayan dan hasil laut di sydney. Berdasarkan identifikasi tempat pelelangan ikan yang telah dilakukan, maka bentuk ruang amphiteater dengan tribun peserta lelang akan diaplikasikan pada proyek tugas akhir perencanaan kembali TPI Suradadi. Gambar 2.25 menunjukkan skematik bentuk ruang pelelangan yang terbagi menjadi 3 bagian utama, yaitu tribun peserta, area lapang pelelangan, dan area pemantauan operasional petugas pelelangan ikan. 3. Open Space Food Retail Gambar 2.26 memperlihatkan area makan yang terbuka dengan area luar bangunan. Pengunjung dapat melihat langsung makanan yang disiapkan dan dapat terhubung dengan area lautan yang berada di luar bangunan. Kemudian merujuk pada arah pengembangan desain dengan meningkatkan pemberdayaan masyarakat dalam komunitas nelayan, maka wisata kuliner bahari menjadi salah satu konsentrasi yang akan diwujudkan dalam desain. 4. Perluasan Pemanfaatan Ruang 62 Lokasi Sydney Fish Market yang berada di tepi pelabuhan memungkinkan 3XN arsitek untuk menambahkan perluasan pada daerah peralihan darat dan air. Oleh karena itu dapat dilihat pada gambar 2.27 pada bagian atas perairan dibuat deck, selain untuk mendekatkan dengan area berlabuh kapal, juga memberikan ruang terbuka kepada pengunjung untuk menikmati area laut. Meninjau pada lokasi perancangan yang terdiri dari 3 area utama yaitu daratan, lautan, dan Muara Sungai Cenang, maka perluasan area yang menghubungkan ketiganya akan diupayakan dapat menjadi desain yang berhubungan satu sama lain. Tidak dengan mengintervensi lahan, namun dapat saling beraptasi antara bangunan dan lingkungan alam yang sudah terbentuk. 5. Ponton Akses yang baik sangat didukung oleh 3XN arsitek dalam merencanakan Sydney Fish Market. Dapat dilihat pada gambar 2.28 desain ponton menghubungkan area darat dan lautan menjadi salah satu kekuatan desain Sydney Fish Market ini, ponton yang mendekat dengan aliran air memungkinkan pengunjung mengakses area yang menarik, dukungan komunitas lokal dalam

menyelenggarakan daerah kelautan juga menjadi dasar dalam perencanaan ponton ini. Pada perancangan ulang TPI Suradadi dengan fungsi- fungsi lain yang terintegrasi lainnya, ponton sebagai bentuk lain dari dermaga lincak bambu pada kajian arsitektur regional menjadi salah satu 63 fasilitas yang dapat digunakan untuk akses kapal ketika akan mendarat. Sehingga kapal tidak perlu mendarat di area dermaga pada kondisi-kondisi tertentu, fungsi ponton sebagai dermaga umum yang lebih mengarah kearah rekreatif. 6. Amphiteater Dapat dilihat pada gambar 2.29 menunjukkan peran komunitas pada desain Sydney Fish Market untuk membentuk Sydney Fish Market sebagai pasar ikan dan wisata kuliner yang mendunia. Beragam kegiatan fisik maupun non fisik dalam bentuk edukasi maupun kegiatan menjadi pelengkap untuk memberikan fasilitas komunitas lokal maupun internasional dengan baik. Berbentuk amphiteater yang menarik, membuat area yang disain dapat dinikmati oleh semua orang. Pada tinjauan komunitas nelayan baik dari dalam atau pembentukan komunitas kelautan dari luar masyarakat pesisir pada kampung nelayan suradadi juga diupayakan dapat lebih menonjol dan dapat membaaur bersama dalam satu konsep desain regional arsitektur. Tujuan dasar ini memungkinkan desain akan selalu berhubungan dengan bentuk-bentuk regionalisme sekitar tapak dan kawasan di kecamatan Suradadi. 7. Dermaga Sebagai bagian dari Muara Sungai Cenang, lokasi perancangan berhubungan dengan area penurunan hasil laut nelayan, oleh karena itu desain PPI (Pangkalan Pendaratan Ikan) Diintegrasikan dengan area dermaga, tempat pelelangan ikan, dan, pelabuhan bongkar muat 64 didalamnya. Dapat dilihat pada gambar 2.30 pada Sydney Fish Market terdapat dermaga yang mengintegrasikan kegiatan laut dan darat, jika pada Sydney Fish Market dermaga berfungsi sebagai akses untuk kegiatan laut langsung seperti budidaya ikan, maka pada desain perencanaan TPI Suradadi, dermaga berfungsi sebagai pangkalan untuk mendaratkan ikan, menghubungkan area operasional darat dan laut, serta sebagai area bersandar kapal. Lihat gambar 2.31 untuk konfigurasi fungsi setiap

rantai bangunan pada Sydney Fish Market. B. Desain Modular sebagai penguat desain multifungsional Kerangka modular memberikan dukungan untuk fungsionalitas fasilitas yang di rancang untuk calon pengguna. Sistem modular yang fleksibel memberikan kemungkinan untuk ruang yang multifungsi, membentuk representasi yang dapat berubah untuk menciptakan zona baru yang terintegrasi dalam sistem yang sama. Gambar 2.32 memperlihatkan proses modular bekerja untuk Sydney Fish Market, sama dengan organisasi ruang yang sebelumnya sudah di tentukan untuk desain pasar ikan pada perancangan ulang TPI Suradadi dengan pola sirkulasi grid, maka dinamika grid yang dan inovasi organisasi ruang pada Sydney Fish Market menjadi contoh desain nyata yang akan diterapkan pada desain yang akan dibuat. Memadukan area luar dan dalam pada pola grid memungkinkan keterhubungan ruang pada desain Sydney Fish Market. 65 Gambar 2.33 menunjukkan pola grid utama yang digunakan untuk mendukung fungsi-fungsi yang beragam di dalam Sydney Fish Market , diantaranya adalah fungsi operasional dan servis, komersial, sirkulasi vertikal, area hijau, dan area naungan atap. Perpaduan modul-modul ini menciptakan desain yang menarik dan membentuk pola-pola berbeda didalamnya. C. Fungsi atap sebagai bagian dari penerapan regional Arsitektur Regional arsitektur berdasarkan kajian yang telah dilakukan penulis dari frampton (1983) dan sumber- sumber lain menunjukkan bahwa regional arsitektur merespon iklim secara mikro dan makro di sekitar tapak. Pada pembahasan selanjutnya, iklim pada regional arsitektur juga berhubungan dengan dukungan sustainability untuk bangunan yang dirancang. Didalamnya mencantumkan indikasi yang diantaranya ada energi, penyesuaian radiasi lingkungan, material dan sumber daya lokal, topografi, suhu, angin, dan kelembaban dengan tipologi penerapan yang dapat dilakukan dengan memperhatikan wilayah dan karakteristik iklim, penggunaan ekosistem bioregional yang tepat, dan adaptasi terhadap kondisi iklim, maka penulis mengidentifikasi bahwa Sydney Fish Market sudah menerapkan prinsip iklim dengan fungsi atap sebagai berikut: Gambar 2.34

menunjukkan fungsi-fungsi yang berkenaan dengan respon terhadap iklim sekitar tapak dan upaya penghematan energi sebagai 66 dukungan sustainability. Penerapan respon-respon ini menjadi gambaran umum bagi penulis untuk memasukkan modifikasi fungsi pada penerapan arsitektur regional didalam desain yang direncanakan. Lokasi tapak perancangan yang berada di pesisir utara jawa memiliki iklim yang panas dengan kondisi angin laut yang tinggi didalamnya, maka dua komponen tersebut menjadi potensi dan juga ancaman dalam desain, oleh karena itu melalui regional arsitektur yang akan diterapkan, dapat mengakomodasi respon-respon terhadap elemen tersebut. Selain respon terhadap iklim sekitar tapak, 6 fungsi atap yang diterapkan pada Sydney Fish Market adalah desain metafora dari cara kerja sisik ikan, bentuk ini mengakomodasi potensi desain yang menyesuaikan dengan tipologi bangunan sebagai pasar ikan. Pada perencanaan ulang TPI Suradadi penulis berusaha potensi-potensi regional yang ada untuk dijadikan ide gagasan dalam membangun citra bangunan berlandaskan regional.

2.2.2 La Lonja Building, Spain

Dikutip dari pada laman Archdaily.com, La Lonja yang berlokasi di muara Ría de Huelva adalah salah satu contoh inovatif dalam perancangan fasilitas industri perikanan. Sebagai pusat kegiatan pelelangan dan distribusi hasil laut, La Lonja yang didesain oleh José Álvarez Checa harus memenuhi berbagai standar ketat, baik dari pemerintah daerah, nasional, maupun regulasi Uni Eropa terkait penanganan produk perikanan. Kondisi site yang berada di tepi sungai 67 (José Alvarez Checa, 2018) memberikan tantangan tersendiri bagi perancang. Tingginya paparan kelembapan dan risiko korosi menjadi pertimbangan kritis dalam pemilihan material. Solusi yang diterapkan adalah penggunaan material anti korosi dan material dengan ketahanan tinggi terhadap degradasi lingkungan pantai. Pendekatan desain fasad bangunan merespon langsung aktivitas yang terjadi di dalamnya. Area bongkar muat ikan yang membutuhkan ketahanan tinggi terhadap benturan diselesaikan dengan penggunaan granit potong kasar. Pemilihan material

ini tidak hanya fungsional dalam menyerap dampak aktivitas, tetapi juga memberikan karakter visual yang kuat pada bangunan. Desain atap datar horizontal menggunakan lempengan beton menjadi pertimbangan khusus mengingat visibilitasnya dari gedung-gedung tinggi di sekitarnya. (Lihat gambar 2.35) Aspek sirkulasi dan transparansi menjadi nilai tambah dalam desain La Lonja. Lantai atas dirancang dengan memaksimalkan bidang kaca yang luas, memungkinkan pengunjung untuk mengamati seluruh rangkaian aktivitas, mulai dari proses bongkar muat ikan dari perahu atau truk, kegiatan pelelangan, display penjualan, hingga proses distribusi menggunakan truk berpendingin. (Lihat gambar 2.35) Pada Gambar 2.36 memperlihatkan pendekatan desain yang tidak hanya fungsional tapi juga edukatif, memberikan pengalaman visual yang komprehensif tentang rantai distribusi hasil laut. Hal menarik lainnya dari La Lonja adalah pendekatan maintenance yang unik. Berbeda dengan bangunan pada umumnya, sistem pembersihan menggunakan metode water washing, di mana seluruh area 68 dicuci dengan air. Pendekatan ini kemudian mempengaruhi keseluruhan konsep material yang digunakan pada bangunan. A.

Respon Regional Arsitektur La Lonja Building Pada kajian arsitektur regional yang telah dilakukan sebelumnya, regional arsitektur berdasarkan dalam dapat dipenuhi salah satunya adalah dengan memperhatikan topografi tapak perancangan. Selain itu berdasarkan tipologi teknologi, maka regional arsitektur dapat diwujudkan dengan mengaplikasikan teknologi baru yang merespon iklim sekitar tapak perancangan. Dalam hal ini termasuk dalam proses konstruksi yang memadukan pengetahuan lokal dengan metode yang lebih modern, material yang diperhatikan, dan hubungan bangunan dengan lokasi sekitar perancangan. Berdasarkan kajian tersebut, maka dapat di ketahui di dalam La Lonja ada beberapa respon yan timbul atas kondisi regional sekitar La Lonja, respon tersebut sebagai berikut: 1. Lokasi La Lonja yang berada di tepi pantai membuat bangunan ini mendapat ancaman paparan kelembapan dan risiko korosi. La Lonja merespon dengan sangat memperhatikan material, La Lonja merespon

dengan penggunaan material anti korosi dan material dengan ketahanan tinggi terhadap degradasi lingkungan pantai. 2. Dalam menciptakan karakteristik desain, La Lonja menggunakan batu granit potong hampir untuk seluruh keseluruhan lantai bangunan. Pemilihan ini 69 (Frampton, 1983) (Kelrey, 2024) untuk merespon area aktivitas pembongkaran ikan yang memerlukan material tahan banting, akhirnya batu potong di pilih sekaligus untuk menyerap air dengan baik. 3. Maintenance yang menggunakan water washing membuat La Lonja memilih keseluruhan bangunan yang dapat mudah dibersihkan. 4. Merespon lingkungan tapak yang didominasi gedung-gedung tinggi, atap datar dan horizontal dari lempengan beton dirancang sebagai fasad bangunan, mengingat tinggi bangunan yang rendah. B. Respon La Lonja Terhadap Penyediaan Fungsi Pelelangan Fungsi pelelangan ikan dibangun untuk memenuhi fungsi utama perancangan kembali TPI Suradadi. Bentuk ruang yang sesuai diperlukan untuk menyediakan ruang pelelangan yang baik. Pada kondisi eksisting TPI Suradadi dibuat terbuka dengan area Muara Sungai Cenang, bangunan dibuat sederhana dengan menggunakan atap alumunium dan rangka baja. (Lihat gambar 2.37). Gambar 2.37 menunjukkan kondisi eksisting dari TPI Suradadi, penutup dinding, lantai, sanitasi, dan aksesibilitas bangunannya tidak direncanakan dengan baik, sehingga kondisi TPI Suradadi tidak cukup layak untuk menyelenggarakan pelelangan ikan. Melihat justifikasi tersebut, maka jika melihat La Lonja Building dalam menyediakan fasilitas dapat dilihat perbedaan dari bentuk ruang pelelangan yang disediakan. Pada La Lonja ruangan dibuat berbentuk tribun dengan area duduk bagi peserta pelelangan ikan, kemudian pada lantainya konsisten pada pembahasan sebelumnya menggunakan granit potong yang mudah menyerap air. 70 Walaupun berbentuk area indoor, ruang pelelangan yang terdapat di La Lonja sangat memperhatikan pencahayaan alami melewati skylight di atasnya, sehingga ruangan tetap terang. (Lihat gambar 2.36). Gambar 2.38 menunjukkan area pelelangan ikan pada La Lonja Building, selain berbentuk tribun, ruangnya berhubungan

langsung dengan area bongkar muat, sehingga ketika proses pelelangan ikan akan berlangsung, produk ikan yang akan dilelangkan dapat langsung diambil dari area bongkar muat dengan mudah. Selain itu pada sisi- sisi ruangan pelelangan pembatas vertikalnya dibuat transparan sehingga memungkinkan seluruh pengunjung dapat menyaksikan proses pelelangan.

2.2.3 Bergen Fish Market & Processing Center, Norwegia

Dikutip dari dalam laman archaily.com menyebutkan bahwa pasar ikan Bergen memiliki nilai historis yang melekat kuat dengan identitas kota Bergen. Keberadaannya sebagai ruang komersial yang hidup tidak hanya berfungsi sebagai pasar, tetapi juga menjadi landmark penting yang sejajar dengan monumen- monumen bersejarah di kota tersebut. Dalam merespon kompetisi desain yang diadakan, Eder Biesel Arkitekter bersama tim mengangkat konsep " History Continued - sebuah pendekatan yang berupaya melanjutkan narasi sejarah ke masa depan. Berbeda dengan pasar ikan tradisional, kebutuhan pasar ikan kontemporer yang beroperasi sepanjang tahun menuntut adanya pertimbangan khusus terkait kenyamanan dan standar higienitas yang mengharuskan struktur permanen. Gambar 2.39 menunjukkan kompleksitas perancangan Bergen Fish Market terutama terletak pada lokasinya yang 71 (Arkitekter, 2012) berada di pusat kota Bergen. Bangunan tidak hanya dituntut untuk memenuhi persyaratan fungsi urban kontemporer, tetapi juga harus mampu menyatu dengan konteks historis kawasan. Pendekatan arsitektur modern dihadirkan secara cermat untuk menciptakan identitas baru bagi pasar yang tetap menghormati nilai sejarah setempat. Dari penjelasan-penjelasan yang telah dijabarkan, meski pendekatan yang digunakan adalah arsitektur modern, namun tetap memperhatikan nilai budaya yang telah berkembang di sekitar tapak perancangan, dan hal ini juga selaras dengan prinsip regional arsitektur pada poin Historical Temporal yang dapat diindikasikan dari keaslian budaya, kepercayaan, identitas lokal, warisan budaya, dan makna historis. Pengaplikasiannya dapat berupa upaya menghidupkan kembali periode tertentu di masa lalu, menghidupkan kembali

nilai-nilai budaya masa lalu, maupun refleksi histori budaya di tempat tersebut Fasad yang dirancang juga berupaya merespon histori yang telah terbentuk di Bergen. Panel kayu dengan warna oker, merah tua dan putih sebagai warna khas Bergen meberikan irama pada bangunan ini. Fasadnya dapat dibuka pada hari-hari musim panas. Aktivitas pasar di dalam terhubung dengan aktivitas di luar dengan cara menciptakan satu tempat pasar yang homogen. Gambar 2.40 menunjukkan warna panel kayu dan kaitannya dengan nilai histori khas Bergen. Dengan wujud historis ini, Bergen Fish Market dapat menjadi penengah dari bentuk-bentuk praktis arsitektur modern dan tradisional yang dikemas dalam satu karya yang baik. 72 (Hosseini et al., 2023). A. Bergen Fish Market dan desain ruang retail dalam tipologi pasar Area retail pada pasar membentuk konfigurasi ruang, berdasarkan pada kajian tipologi pasar yang telah dilakukan, konfigurasi ruang untuk pasar berbentuk grid. Bentuk ini dipilih karena memberikan pengaruh yang signifikan dalam menyelenggarakan kios/los/ retail didalam pasar, dengan bentuk grid memberikan kemudahan kepada penjual dan pembeli untuk saling berinteraksi melaksanakan proses transaksi. Pada gambar 2. 41 menunjukkan Bergen Fish Market dan pembentukan desain konfigurasi retail. Dapat dilihat bahwa area retail pada Bergen Fish Market menunjukkan indikasi untuk kios pasar yang terdapat di luar dan di dalam bangunan. Berkenaan dengan hal ini objek-objek kegiatan lain juga ikut terbentuk mengikuti tepian dermaga dan kemungkinan lokasi kios yang direncanakan. Gambar 2.42 menunjukkan wujud kios yang terdapat di kawasan Bergen Fish Market dengan arah keterbukaan mengarah ke tepi dermaga. Melalui analisis ini berkenaan dengan perencanaan ulang TPI Suradadi yang didalamnya terdapat fasilitas pasar ikan, dengan merujuk pada Bergen Fish Market penulis dapat mengadopsi pola retail dan penerapan elemen historikal yang khas dari lokasi perancangan. Pola retail yang terdapat di dalam dan diluar bangunan dapat diadopsi dengan memperkuat nilai regional di wilayah pesisir suradadi. Bentuk retail dan

aktivitas khas 73 masyarakat pesisir dapat diterapkan dalam desain untuk tetap menunjukkan keterlibatan masyarakat pesisir, sehingga selain nilai regionalnya yang dapat ditonjolkan, pemberdayaan masyarakat pesisir dalam komunitas nelayannya pun dapat terakomodasi. Dari 3 preseden yang telah di analisis dan di kaji, maka kesimpulan untuk preseden dan pengaruhnya pada desain tugas akhir dengan judul Reimagining Suradadi Fish Auction Place: Perancangan Tempat Pelelangan Ikan Suradadi dengan Pendekatan Regional Arsitektur untuk Mengembangkan Komunitas Nelayan, sebagai berikut:

2.3 Kerangka Berfikir Berdasarkan hasil kajian teori yang telah dilakukan bersama dengan referensi perencanaan bangunan yang sesuai dengan desain yang akan di desain, maka kerangka berfikir untuk tugas akhir dengan judul Reimagining Suradadi Fish Auction Place: Perancangan Tempat Pelelangan Ikan Suradadi dengan Pendekatan Regional Arsitektur untuk Mengembangkan Komunitas Nelayan sebagai berikut:

2.4 Kriteria Rancangan Reimagining Suradadi Fish Auction Place: Perancangan Tempat Pelelangan Ikan Suradadi dengan Pendekatan Regional Arsitektur untuk Mengembangkan Komunitas Nelayan

adalah langkah awal menuju kebangkitan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Kecamatan Suradadi. Permasalahan sedimentasi yang terjadi di Muara Sungai Cenang memberikan dampak yang signifikan kepada pola aktivitas nelayan dan masyarakat pesisir kampung nelayan di kecamatan Suradadi. Reimagining yang memiliki arti menggambarkan kembali adalah satu gagasan rekonstruksi puing-puing matinya TPI Suradadi dengan pendekatan regionalisme. Regionalisme merupakan pendekatan sederhana dengan mengenali potensi regional atau kelolakan 74 yang dimiliki oleh tapak, kawasan, beserta wilayah yang mempengaruhi kehidupan masyarakat yang ada didalamnya. Regionalisme dekat dengan kata empowerment, suatu usaha yang dilakukan dengan hal-hal yang sudah dimiliki dalam satu kelompok masyarakat di suatu tempat. Menggunakan potensi yang ada, kemudian dikembangkan menjadi satu gagasan kreatif untuk meningkatkan tingkat perekonomian, keadaan sosial, dan budaya masyarakatnya. Empowerment juga

berarti memberikan pemberdayaan kepada masyarakat, oleh karena itu desain lanjutan yang akan melingkupi dalam penggambaran ulang TPI Suradadi adalah membentuk kembali komunitas Nelayan didalamnya. Pemberdayaan yang dilakukan dalam konteks arsitektur regionalisme bertujuan untuk mengintegrasikan potensi masyarakat pesisir ke dalam suatu wadah yang dapat memberdayakan mereka. Masyarakat pesisir akan berperan sebagai fasilitator untuk memberikan edukasi, baik secara terjadwal maupun fleksibel, menyesuaikan dengan tren dan kebutuhan. Tujuan akhirnya adalah untuk meningkatkan perekonomian dan sosial budaya masyarakat pesisir, serta mengembangkan komunitas nelayan yang sudah ada, bukan untuk mengubahnya, melainkan memperkaya dan memperkuat kegiatan yang telah ada. Berikut ini, merupakan kriteria rancangan berdasarkan teori dan analisis yang sudah dilakukan oleh penulis dalam upaya membentuk kerangka tulisan dan proses desain yang runtut dan sistematis. Kriteria yang tercantum menjadi pengembangan dari parameter yang telah penulis tuangkan dalam kerangka pemikiran, berikut ini tabel untuk menjelaskan kriteria rancangan Reimagining Suradadi Fish Auction Place: Perancangan Tempat Pelelangan Ikan Suradadi dengan Pendekatan Regional Arsitektur untuk Mengembangkan Komunitas Nelayan: 75

BAB III METODOLOGI DESAIN Tempat pelelangan Ikan (TPI) agar dapat dikembangkan menjadi lebih baik perlu pendekatan dalam bentuk metodologis yang secara komprehensif dapat memberikan desain yang tepat guna dan kontekstual. Permasalahan yang kompleks meliputi aspek fungsional, sosial ekonomi, sosial budaya, dan konteks lingkungan pesisir memberikan satu alur untuk menentukan kerangka kerja yang dapat sistematis mengarahkan dalam proses perancangan. Oleh karena itu dalam proses perancangan tugas akhir dengan judul Reimagining Suradadi Fish Auction Place: Perancangan Tempat Pelelangan Ikan Suradadi dengan Pendekatan Regional Arsitektur untuk Mengembangkan Komunitas Nelayan memerlukan metodologi desain yang dapat digunakan untuk memahami dengan menyeluruh karakteristik kawasan pesisir Suradadi, pola aktivitas

komunitas nelayan, serta bagaimana dinamika lokal yang berpengaruh pada TPI Suradadi. Rangkaian metodologi yang dilakukan mulai dari mengumpulkan data lapangan, analisis berbagai macam aspek, hingga masuk pada proses sintesis desain untuk menerapkan hasil temuan yang muncul ke dalam perancangan desain dan hubungannya dengan pendekatan desain yang regionalis. TPI pada tapak perancangan merupakan objek vital dalam rantai ekonomi perikanan, keberlangsungan keluarga nelayan, hingga pemerintahan setempat. Bukan hanya dilihat dari bentuk fisik fasilitas TPI yang ada, namun lebih mendalam dapat dipahami sebagai naungan sosial ekonomi yang mewadahi interaksi kompleks lapisan masyarakat disekitarnya. Oleh karena itu, penekanan pada data yang dikumpulkan secara komprehensif dan melewati analisis sistematis dapat menjadi dasar untuk mengambil keputusan desain. Metodologi yang diterapkan 76 memberikan penekanan pada aspek perilaku masyarakat kampung nelayan suradadi, kearifan lokal, dan rencana desain yang dapat beradaptasi dengan kondisi iklim pesisir di dalam tapak dan sekitarnya. 3.1 Paparan Data Dalam mengupayakan desain yang dapat responsif, proses pengumpulan data menjadi tahapan lanjutan dalam menentukan arah desain yang ingin dikembangkan. Paparan data yang sistematis selain memberikan gambaran faktual untuk kondisi eksisting, lebih dari itu juga membantu untuk mengidentifikasi potensi dan tantangan yang dapat direspon dalam proses merancang. Paparan data yang ditampilkan diantaranya data lokasi dan kawasan untuk memahami konteks perancangan yang lebih luas, kemudian menampilkan analisis mikro pada tapak perancangan. Melalui kerangka metodologi yang dilakukan dapat menjadi landasan untuk proses pengambilan keputusan desain yang diajukan. 3.1.1 Data Lokasi dan Kawasan 3.1.1.1 Letak Geografis dan Administratif A. Batas Wilayah Kawasan pesisir Suradadi berada di wilayah administratif Kabupaten Tegal, Jawa tengah. Berdasarkan kajian topografi perancangan yang telah dilakukan, kawasan pesisir sepanjang Kabupaten Tegal masuk kedalam jenis pesisir berpasir. Kondisi ini menunjukkan bentuk muka lahan pada

kawasan pesisir Suradadi yang landai dan langsung menghadap ke Laut Jawa. Keadaan geografis ini memberikan pengaruh dalam pembentukan pola kehidupan maritim di sekitar kawasan pesisir Suradadi, dimana aktivitas nelayan 77 dan perdagangan hasil laut lokal menjadi tongkat estafet untuk menghidupkan perekonomian masyarakat didalamnya. Gambar 3.1 menunjukkan hubungan tapak perancangan dan kondisi geografis sekitar tapak. Secara administratif kawasan pada tapak perancangan berada di koordinat - 6°52'25. " LS dan 109°16'07.6 BT yang berbatasan dengan: - Utara : Pantai Utara Laut Jawa - Selatan: Permukiman penduduk - Timur : Pemukiman Penduduk - Barat : Kawasan tambak, industri, dan pariwisata pantai

Dari gambar 3.1 dapat diketahui ruang-ruang aktivitas masyarakat pesisir Suradadi terbagi menjadi 2 bagian yaitu kegiatan kependudukan, dan kegiatan pengembangan perekonomian yang terpisah.

B. Aksesibilitas Kawasan

Kawasan perancangan terletak di pesisir Suradadi, Kabupaten Tegal, yang memiliki akses langsung ke Laut Jawa bagian utara. Akses ke kawasan ini dapat dilakukan melalui dua jalur utama: jalur darat melalui Jalan Pantai Utara (Pantura), yang menghubungkan Kabupaten Tegal dengan Kabupaten Pemalang ke timur dan Kabupaten Brebes ke barat, serta jalur laut yang memungkinkan kedatangan pelaku kegiatan dari berbagai daerah. Jalur darat mendukung kendaraan seperti mobil, motor, truk, dan jalur laut mendukung kapal laut. Lokasi ini dapat dicapai dalam waktu 20 menit dari Kota Tegal dan 32 menit dari Exit Toll Brebes Timur. Dengan aksesibilitas yang baik, kawasan ini memiliki potensi besar untuk mengembangkan TPI Suradadi dan kegiatan komunitas nelayan, serta meningkatkan perekonomian daerah pesisir Suradadi.

C. Karakteristik Pesisir Suradadi 78

Berdasarkan penelitian kawasan rawan abrasi di provinsi Jawa Tengah, menyebutkan kawasan pesisir Kabupaten Tegal termasuk jenis pesisir berpasir. Kemudian memberikan keterangan bahwa pantai di Kabupaten Tegal dilihat dari bentuk dan tipenya, termasuk ke dalam jenis pantai yang landai dengan kemiringan 0-2 %. Sehingga dari kajian data tersebut karakteristik pesisir Suradadi tidak

memiliki perbedaan yang signifikan dengan area permukaan lautnya, menciptakan zona intertidal yang luas dan kondusif untuk lalu lintas dan pendaratan kapal. Pesisir Suradadi yang berbatasan langsung dengan Pantai Utara Jawa Tengah memiliki kondisi perairan yang relatif tenang dan gelombang yang lebih rendah dari pantai selatan. Kondisi ini berdasarkan pada pola angin musiman yang dapat mempengaruhi aktivitas melaut nelayan. Sedimentasi yang terjadi di Muara Sungai Cenang akibat Abrasi yang terjadi di kawasan pesisir Kabupaten Tegal memberikan pengaruh pada zona intertidal yang ada, perubahan garis pantai, dan waktu pasang surut pantai. Dari hal ini, penentuan zona dan elevasi bangunan pada tapak perancangan perlu diperhatikan untuk merespon karakter pesisir di sekitarnya. Hubungan ruang dan zona yang terpengaruh diantaranya hubungan perairan Muara Sungai Cenang dengan rencana pangkalan pendaran ikan TPI Suradadi, hubungan kawasan tapak perancangan dengan garis pantai terluar, dan jarak sempadan pantai. D. Pola pengembangan kawasan Merujuk pada menyebutkan bahwa kecamatan suradadi masuk pada daerah 79 (Mahendra et al., 2017) (Budhiati et al., 2015) (Keputusan Menteri Kelautan Dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 16 Tahun, 2024) (Pusdataru provinsi Jawa tengah, n.d.) peruntukan untuk pengembangan pelabuhan perikanan pantai beserta Tempat Pelelanga Ikan (TPI) Suradadi. ⁴⁹ Selain itu, Kecamatan Suradadi juga menjadi peruntukan kawasan minapolitan perikanan tangkap di Kabupaten Tegal sejauh 0-4 mil dari sepanjang pantai di Daerah di Kecamatan Kramat, Kecamatan Suradadi, Kecamatan Warureja. Data tersebut menjadi salah satu dasar bagi penulis dalam upaya mengintegrasikan fungsi pelelangan dengan pelabuhan dan fungsi lainnya kedalam perancangan tugas akhir ini.

3.1.1.2 Kondisi Eksisting Kawasan A. Infrastruktur Kawasan Lokasi perancangan berada di Jl. ⁶⁴ Raya Pantura No ⁶⁴ ⁶⁷ 18, Surodadi Lor, Suradadi, Kec. Suradadi, Kabupaten Tegal, kondisi infrastruktur pada kawasan perancangan memberikan gambaran perkembangan wilayah pesisir Suradadi, terutama yang berkaitan dengan aktivitas Perikanan. Jaringan

jalan yang terhubung dengan kawasan tapak perancangan menunjukkan hierarki jalan utama hingga jalan lingkungan yang menjembatani area pemukiman nelayan dengan fasilitas TPI. Gambar 3.2 menunjukkan jaringan jalan yang menghubungkan kampung nelayan Suradadi. Jalan utama Pantura menghubungkan Kabupaten Tegal, Pemalang, dan Brebes, sementara jalan lingkungan menghubungkan aktivitas nelayan, seperti pendaratan kapal, pengolahan ikan kering, warung pantai, dan pemukiman nelayan, serta akses ke jalan utama. Gambar 3.3 memberikan informasi break water pada kawasan perancangan yang mengalami kerusakan pada bagian barat. Kerusakan ini mempengaruhi Muara Sungai Cenang yang terus mengalami sedimentasi karena material sedimen yang tidak dapat di tahan oleh break water atau 80 tembok pemecah gelombang. Kerusakan break water ini juga mempengaruhi ketersediaan air pada kondisi pasang surut laut, break water berfungsi untuk mempertahankan kedalaman kolam yang terdapat di muara sungai, sehingga jika kondisi ini dapat terkendali maka lalu lintas kapal di muara sungai dapat tetap lancar. Limbah lingkungan pada kawasan perancangan belum mendapat perhatian khusus untuk diolah lebih lanjut. Gambar 3.4 menunjukkan sebaran limbah sampah, di titik 1 limbah sampah didominasi oleh limbah rumah tangga dari pemukiman kampung nelayan sekitar kawasan. Pada titik 2 menunjukkan limbah berupa puing-puing dari lokasi lain yang terbawa ombak ke tepian pantai di sekitar tapak. Data ini memberikan informasi bahwa limbah sampah internal dan eksternal pada kawasan belum dikelola dengan baik, dan perlunya infrastruktur pendukung untuk mengolahnya. Hal ini penting untuk dilakukan karena akan berpengaruh pada desain perancangan yang dapat tanggap terhadap limbah sisa yang dihasilkan dari kegiatan. B. Sarana Prasarana Pendukung Sarana prasarana pendukung pada kawasan TPI Suradadi memiliki keterkaitan dengan kebutuhan aktivitas perikanan yang sudah berjalan. Didalamnya memuat fasilitas eksisting berupa pasar rakyat, tempat rekreasi, fasilitas kesehatan, balai latihan kerja dan kantor keamanan yang melayani

kebutuhan dasar masyarakat didalamnya, meskipun dalam beberapa aspek belum tersedia masih membutuhkan peningkatan kualitas layanan. Analisis sarana prasarana ini bertujuan untuk mengetahui titik strategis tapak perancangan dan hubungannya dengan kawasan di sekitarnya. 81 Gambar 3.5 diatas menampilkan sarana prasana pendukung pada kawasan perancangan dengan radius 6 KM yang dapat berhubungan dengan desain yang akan dirancancang.

C. Aktivitas Perekonomian Pesisir Dinamika ekonomi pesisir di Suradadi berpusat pada aktivitas pelelangan ikan yang membentuk ritme harian kawasan. Pola aktivitas dimulai dari pendaratan ikan di pagi hari, dilanjutkan dengan proses lelang, hingga distribusi ke pasar-pasar sekitar. Pelaku ekonomi yang terlibat membentuk jaringan kompleks, mulai dari nelayan, pedagang, pengolah ikan, hingga penyedia jasa pendukung. Rantai nilai yang terbentuk menciptakan ekosistem ekonomi yang saling bergantung, dimana TPI berperan sebagai simpul utama transaksi didalamnya, namun pada kondisi eksisiting kegiatan pesisir yang ada, peranan TPI Suradadi tidak berjalan, sehingga setelah pendaran ikan dilakukan, langsung loncat ke tahap pendistribusian ikan untuk transaksi, pengolahan, dan pemanfaatan oleh keluarga nelayan. Gambar 3.6 menampilkan pola aktivitas dalam ranah perekonomian yang terdapat di kawasan pesisir tapak perancangan. Tidak ada aktivitas pelelangan yang terjadi, oleh karena itu peran penulis pada proyek tugas akhir ini berupaya mengaktifkan kembali peranan TPI Suradadi untuk meningkatkan nilai perekonomian masyarakat yang terhubung langsung didalamnya, memunculkan tren perekonomian baru yang tetap berazaskan pengetahuan lokal yang sudah melekat dengan masyarakat (Empowerment).

D. Karakter Sosial Budaya Hubungan panjang yang terjadi antara masyarakat pesisir Suradadi dengan lautan sebagai tempat untuk meneruskan 82 kehidupan membentuk kearifan lokal dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat pesisir Suradadi. Kegiatan nelayan yang dipengaruhi oleh pasang surut dan musim, membentuk ritme kehidupan dalam komunitas. Tidak hanya berfungsi sebagai unit ekonomi, kelompok-kelompok

nelayan juga mengisi wadah interaksi sosial. Diantaranya adalah tradisi sedekah laut dan gotong royong dalam aktivitas melaut masih terjaga hingga saat ini. Gambar 3.7 memperlihatkan aktivitas sosial yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari para nelayan. Budaya Sedekah laut biasanya dilakukan setahun sekali untuk memanjatkan rasa syukur kepada alam atas keberkahan dalam melaksanakan kegiatan di laut.

3.1.1.3 Potensi dan Kendala Kawasan A. Potensi Pengembangan Kondisi eksisting kawasan yang berada di sepanjang garis pantai utara Jawa Tengah dan berdekatan dengan Muara Sungai Cenang memungkinkan terjadinya pola pengembangan Tempat Pelelangan Ikan menjadi pusat kegiatan komunitas nelayan yang dapat berdaya guna dan aktif membentuk kegiatan bercirikan daerah pesisir. Unsur rekreatif juga menjadi potensi pengembangan, dengan melihat hal-hal regional, kegiatan perekonomian khas pesisir, dan sumber daya kelautan kawasan tapak perancangan dapat bertransformasi menjadi icon unggulan untuk daerah Kabupaten Tegal. Gambar 3.8 menjelaskan potensi kawasan perancangan yang sesuai dengan rencana pengembangan desain tugas akhir penulis. Potensi ini menjadi matriks sederhana untuk memberikan gambaran desain yang sesuai dengan potensi regional kawasan perancangan. B. Tantangan Lingkungan 83 Pendangkalan Muara Sungai Cenang akibat sedimentasi mengancam perancangan kembali TPI Suradadi. Normalisasi muara diperlukan untuk memperbaiki kondisi lingkungan kawasan tersebut. Selain itu, pesisir berpasir menambah tantangan dalam memilih material dan struktur bangunan yang tahan terhadap kerusakan. Desain harus mampu menyelaraskan dengan lingkungan, bukan sekadar memberikan intervensi. C. Kondisi Iklim Makro Iklim makro yang dilihat meliputi kondisi iklim pada daerah perancangan yang berada di Kabupaten Tegal. Didalamnya menginformasikan beberapa kondisi pementuk iklim makro, diantaranya adalah arah pergerakan angin, kecepatan angin, tekanan udara, temperatur udara, pergerakan ombak, dan beberapa yang lainnya. Berikut data lengkapnya: Pada tabel 3.1 memperlihatkan kondisi angin dan udara yang diambil

pada tanggal 9-10 Januari 2025. Dapat dilihat pergerakan angin dominan bergerak mengarah ke timur, kemudian menuju arah tenggara. Kondisi ini dipengaruhi oleh pergerakan angin laut yang berbatasan langsung dengan kawasan makro perancangan. Dari 2 hari yang dianalisis, kecepatan angin paling tinggi adalah 26 (km/h) dan paling rendah adalah 4 (km/h). Temperatur udara rata-rata di kawasan berkisar antara 25-29° C. Pergerakan angin memengaruhi ketinggian ombak, yang tercatat antara 0,3-0,7 meter dengan arah tenggara pada dua hari yang dianalisis. Curah hujan terjadi pada siang dan malam hari selama periode analisis tersebut. Pada tabel 3.2 memperlihatkan waktu matahari terbit sampai terbenam di kawasan perancangan untuk 1 tahun kedepan. Data ini sangat berguna untuk membagi zona 84 aktivitas dalam bangunan yang dirancang dan hubungannya dengan aktivitas kelautan yang dilakukan oleh nelayan. Pada tabel 3.3 memperlihatkan musim hujan di Tegal berlangsung selama 6,4 bulan, dari 25 Oktober hingga 4 Mei, dengan kemungkinan lebih dari 47% setiap hari mengalami hujan. Bulan Februari tercatat sebagai bulan dengan jumlah hari hujan terbanyak, rata-rata 22,3 hari dengan curah hujan minimal 1 mm. Sebaliknya, musim kemarau berlangsung selama 5,6 bulan, dari 4 Mei hingga 25 Oktober, dan bulan Agustus memiliki hari hujan paling sedikit, rata-rata hanya 4,1 hari dengan curah hujan minimal 1 mm. Jenis presipitasi yang paling sering terjadi sepanjang tahun adalah hujan saja, dengan probabilitas tertinggi mencapai 82% pada tanggal 1 Februari.

3.1.2 Data Tapak

Pada bagian data tapak ini, penulis akan menjelaskan peranan tapak perancangan dengan rencana proses mendesain bangunan yang akan dirancang. Data yang dimuat mencakup kondisi fisik tapak dan regulasi tapak, masing-masing cakupan diatas berisi data mendalam untuk menentukan dengan jelas arah perubahan berdasarkan data yang tersedia.

3.1.2.1 Kondisi Fisik Tapak A. Batas dan Dimensi Tapak

Dibawah ini merupakan dimensi tapak perancangan dalam ukuran milimeter. Pada gambar 3.10 dapat dilihat bahwa tapak perancangan berbatasan

dengan daerah muara, pesisir pantai dan pemukiman, untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada gambar 3.11. B. Topografi 85 Topografi dalam radius 3 kilometer dari Tegal umumnya datar, dengan perbedaan elevasi maksimal 20 meter dan elevasi rata-rata sekitar 4 meter di atas permukaan laut. C. Vegetasi Eksisting Pada tapak perancangan terdapat 3 jenis vegetasi eksisting utama yang penulis temukan, diantaranya adalah cemara pantai, pohon waru, dan pohon ketapang. (Lihat gambar 3.12) D. Orientasi dan View Gambar 3.13 menunjukkan hubungan tapak perancangan dan orientasinya terhadap pergerakan matahari. Dapat dilihat dari bentuk tapaknya, sisi timur-barat mendapat penyinaran yang lebih banyak, bentuk tapak yang memanjang ke arah utara-selatan perlu ditinjau kembali ketika proses merancang. Ini kaitannya dengan penentuan arah bukaan, sirkulasi, dan peruntukan zona kegiatan didalamnya. Dapat dilihat pada gambar 3.14 potensi view keluar mengarah ke muara sungai, pantai dan hutan cemara pantai yang ada diseborang muara. Kemudian untuk view kedalam diisi oleh kondisi eksisting berupa padang rumput yang luas. Potensi view ini dapat menjadi hal positif dalam pengaturan ruang didalam bangunan yang dirancang. E. Sistem Drainase Kondisi tapak yang terhubung dengan Muara Sungai Cenang dan pantai utara Jawa Tengah menyebabkan masyarakat mengalirkan drainase ke muara yang dapat merusak kualitas lingkungan. Berikut dokumentasinya: 3.1.2.2 Regulasi Tapak A. Koefisien Guna Lahan Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Tegal Nomor 25 Tahun 2006 tentang Rencana Umum Tata Ruang Kota Dengan Kedalaman Materi Rencana 86 (Tegal (Kabupaten), 2006) Detail Tata Ruang Kota Ibukota Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal Tahun 2006-2015 memberikan informasi bahwa lokasi tapak perancangan masuk kedalam kawasan campuran perumahan dan perdagangan dengan detail regulasi sebagai berikut: - Koefisien Dasar Bangunan (KDB) : $60\% \times 20.000 \text{ m}^2 : 12.000 \text{ m}^2$ - Koefisien Lantai Bangunan (KLB) : $2,1 \times 20.000 \text{ m}^2 : 42.000 \text{ m}^2$ - Tinggi bangunan maksimal 3 lantai - Garis Sempadan Bangunan

(GSB) : a. Batas sempadan muka bangunan yang ditentukan berdasarkan rencana penggunaan, pengembangan, dan struktur jalan pada setiap ruas jalan untuk jalan arteri primer, sejauh 35 meter dari sumbu jalan; untuk jalan lokal primer, minimal 15 meter dari sumbu jalan; dan untuk jalan lingkungan, sejauh 6,5 meter dari sumbu jalan. b. Batas sempadan samping dan belakang bangunan yang berbatasan dengan lahan tetangga memiliki ketentuan untuk bangunan tunggal yang tidak bertingkat, batas tersebut dapat saling berimpit atau memiliki jarak minimal 1,5 meter; sedangkan untuk bangunan deret dengan ketinggian hingga 3 lantai, batas sempadan tersebut dapat saling berimpit. - KDH : Minimal 30% : $30\% \times 20.000 \text{ m}^2 : 6.000 \text{ m}^2$ 87 B. Batasan Pengembangan Adapun batasan pengembangan yang dilakukan meninjau pada luasan tapak, karakter sosial budaya-sosial ekonomi masyarakat kampung nelayan Suradadi dengan detail sebagai berikut

1. Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Suradadi yang sebelumnya masuk kelas IV dilihat dari nilai produksi tahunan yang kurang dari Rp 10 Miliar, maka pada perencanaan desain proyek tugas akhir ini, penulis mendorong TPI Sudadi bisa masuk ke kelas III dengan fokus pengembangan TPI beserta fungsi lain yang diusulkan untuk memantik kapal-kapal besar bersandar dan melakukan pelelangan di TPI Suradadi.
2. Pasar Ikan tradisional yang menerapkan prinsip-prinsip pasar modern. Pemilihan ini didasarkan pada pendekatan desain Regional Arsitektur yang berprinsip menjembatani unsur tradisional pada kebutuhan dan bentuk yang lebih modern mengikuti perkembangan zaman.
3. Pada RTRW Kabupaten Tegal 2012-2032, tapak perancangan memiliki potensi pengembangan sebagai TPI dan Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) kelas C, namun meninjau pada luasan lahan dan kemampuan daerah perairan sekitar tapak, maka pelabuhan perikanan yang dibangun adalah pelabuhan kelas D atau disebut Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI)
4. Komunitas nelayan dibangun berdasarkan prinsip pemberdayaan dan pengetahuan lokal (Empowerment).

Desain mencakup unit pengeringan ikan, pengolahan terasi, mini galeri

bahari, dan fasilitas pengembangan budaya. Masyarakat sekitar berperan sebagai fasilitator dalam kegiatan edukasi dan praktik untuk 88 mengembangkan potensi pesisir dan mengembangkannya lebih luas.

3.2 Tema Rancangan

3.2.1.1 Interpretasi Arsitektur Regional A. Prinsip Desain

Tebel 3.4 menjelaskan prinsip desain dengan pendekatan regional arsitektur, di mana secara spesifik menyatukan elemen bentuk bangunan dan responnya terhadap iklim, sejarah, teknologi, sosial budaya, karakter dan makna tempat. Masing-masing prinsip memiliki bagiannya untuk bisa diterapkan pada desain bangunan yang akan dirancng. Dari elemen-elemen tersebut mungkin tidak semuanya bisa diterapkan, namun bagaimana caranya agar setiap elemen yang diterapkan mampu memberikan kekuatan desain yang dibuat.

B. Karakter Arsitektur Pesisir

Gambar 3.16 memperlihatkan 2 karakter utama arsitektur pesisir yang ditemukan penulis dalam kajian di bab sebelumnya. Keduanya kemudian dihubungkan untuk membentuk karakter bangunan yang akan dirancang.

3.3 Konsep Dasar Rancangan

3.3.1.1 Konsep Makro A. Integrasi dengan Kawasan

Gambar 3.18 memperlihatkan konsep sederhana untuk mengintegrasikan desain terhadap kawasan disekitarnya. Memanfaatkan tapak yang berhubungan langsung dengan laut, maka desaaain didorong dapat memaksimalkan view kearah lautan dan memperlihatkan daerah pesisir pantai disekitar tapak.

B. Sistem Sirkulasi

Gambar 3.19 menunjukkan bentuk sirkulasi grid campuran untuk kawasan tapak perancangan. Bentuk grid 89 diaplikasikan dengan ketidakteraturan untuk mencapai zona- zona fungsional pada desain yang dirancang, memberikan ekspresi dan pengalaman ruang.

C. Zonasi Kawasan

Gambar 3.20 menunjukkan 4 zona utama pada kawasan perancangan. Zona utama diletakan pada bagian terluas tapak untuk mendukung kegiatan TPI, pasar ikan, pangkalan pendaratan ikan, dan ruang komunal. Zona 2 dan 3 berfokus pada area komunitas nelayan untuk mendukung pemberdayaan masyarakat dan edukasi aktif pasif pengunjung. Zona servis terdiri dari area parkir dan aktivitas teknis seperti TPST, PLN dan sebagainya.

D. Hubungan antar Fungsi

Dapat dilihat pada gambar 3.20

memperlihatkan bahwa setiap zona terhubung satu sama lain, bentuk hubungan fungsinya dapat berupa ruang sirkulasi, hubungan ruang luar, maupun ruang yang terkoneksi antar zona. E. Konsep Utilitas Mengupayakan pergerakan produk yang konstan dan cepat untuk mendukung utilitas yang higienis, tidak berbau, dan aman untuk semua pengguna pada bangunan. Terutama pada drainase, didesain khusus untuk setiap fungsi.

3.3.1.2 Konsep Mikro

A. Organisasi Ruang Ruang-ruang yang dirancang mengadopsi konfigurasi grid dengan sirkulasi yang bermacam-macam. Ruang berbentuk modul-modul fungsi yang terdiri dari fungsi sirkulasi, servis, komersial, dan area hijau. B. Material dan Struktur Material direncanakan lebih banyak menggunakan bambu untuk detail-detail arsitektural. Kemudian untuk struktur, penulis mendorong untuk struktur yang dapat beradaptasi 90 dengan lingkungan tapak, diantaranya adalah struktur tahan korosi, tidak mudah lapuk dan dapat stabil menahan jenis tanah berpasir pada tapak.

BAB IV ANALISIS PERANCANGAN

4.1 Analisis Rancangan Melalui konsep-konsep dan data yang telah disajikan pada bab sebelumnya, maka tahap berikutnya adalah analisis dan respon yang dapat dijadikan arah pengembangan desain. Analisis yang dilakukan mencakup konsep utama regional arsitektur, fungsi perancangan, ragam aktivitas dan pengguna, utamanya adalah analisis tapak perancangan tapak.

4.1.1 Analisis Tapak Secara sederhana pencapaian tapak di bagi menjadi 2 titik utama yang berada di ujung site. Bagian pertama mengarah ke entrance dan parkir utama untuk dapat mulai mengakses area area lainnya. Kemudian di titik yang ke dua mengarah ke loading dock ikan hasil tangkapan, lelang dan pengolahan yang juga difungsikan sebagai akses parkir untuk pedagang/bakul, nelayan, dan calon peserta lelang. Selanjutnya dari pergerakan matahari, sisi terpanjang dari kawasan perancangan terkena arah pencahayaan timur ke barat yang dominan, sehingga untuk mensiasati suhu yang panas dan penyinaran kedalam bangunan yang tetap baik, maka atap green roof diusulkan untuk menyeimbangkan thermal pada bangunan. Kemudian pada sisi

barat dan utara bangunan karena terbuka, ditambahkan kanopi atap untuk mengatur pembayangan dan paparan sinar matahari yang berlebih. Pergerakan angin dibuat menerus dan berbelok (cross ventilation) untuk menjaga kestabilan suhu didalam ruangan.

91 4.1.2 Konsep Regional

Arsitektur Regional arsitektur yang diharapkan adalah pendekatan yang dapat membangkitkan kembali aktivitas regional tapak perancangan yang mencakup aktivitas pelelangan, pendaratan ikan, penjualan, titik kumpul komunitas nelayan, terutama mencakup pengeringan ikan dan pengolahan terasi udang rebon. Gambar 4.2 menunjukkan fasilitas pemberdayaan yang diakomodasi dalam konsep pengembangan regional arsitektur dalam ranah “Reimagining” TPI Suradadi. Fokus utamanya adalah untuk melanjutkan aktivitas sosial budaya yang sudah melekat di sekitar tapak perancangan. Secara prinsip dan program yang ingin dicanangkan, normalisasi Muara Sungai Cenang juga turut diprioritaskan sebagai bentuk pemulihan dari masalah sedimentasi yang terjadi.

4.1.3 Analisis Fungsi Perancangan

Pada batasan perancangan yang telah dijelaskan pada 3.1.2.2 poin b, batasan pengembangan, fungsi perancangan yang diakomodasi adalah Tempat Pelelangan Ikan kelas III, pasar ikan tradisional yang mengakomodasi bentuk-bentuk modern, Pangkalan pendaratan ikan/pelabuhan kelas D, dan fasilitas pemberdayaan masyarakat yang bercirikan regional kawasan perancangan.

4.1.4 Zonasi Kawasan

Dari analisis fungsi yang telah ditentukan, kawasan dibagi menjadi 3 fase utama. Sesuai dengan kosmologi rumah Joglo, maka zona yang terbentuk dimulai Platran Njaba (halaman depan) berbentuk pasar ikan basah untuk memantik keramaian dalam aktivitas dikawasan perancangan. Dapat dilihat pada gambar 4.2 dibawah, setelah Platran Njaba adalah Platran Dalem atau teras yang berfungsi sebagai 92 pasar ikan kering kemudian secara tatanan ruang, pada zona ini adakah zona pengantar untuk menuju area dalam yang difungsikan sebagai ekspresi regional. Ekspresi ini dimulai dengan adanya Mini Galeri Bahari sebagai tanda pengenal, kemudian Cenang bersua pada lantai 2 sebagai

area untuk UMKM Bahari dan edukasi, termasuk pada titik aksis sudut kawasan yang di fungsikan menjadi area pertunjukan laut. Dapat dilihat juga pada gambar 4.3 setelah ekspresi regional, masuk kedalam zona Dalem sebagai kosmologi dari ruang tengah yang memfasilitasi area edukasi pasf aktif pengeringan ikan dan pembuatan terasi, termasuk pengolahan ikan yang dikelola masyarakat lokal. Terakhir adalah area Dalem Panji, sebagai zona inti dari setiap zona berupa area bongkar muat dan pelelangan ikan.

4.1.5 Analisis Pengguna dan Aktivitas Secara spatial pengguna dan aktivitas dalam kawasan dikelompokkan menjadi 2 bagan besar, yaitu kelompok pemberdayaan dan perekonomian. Masing-masing dibagi berdasarkan jenis keterlibatan dan tujuan perekonomian yang memusatkan pada perputaran aktivitas ekonomi setiap penggunanya. Hal ini dilakukan untuk memastikan kelangsungan aktivitas regional tetap berjalan dengan baik. Gambar 4.4 menunjukkan bagan aktivitas dan pengguna pada bangunan, dapat dilihat dari pengelompokan aktivitas/pengguna berdasarkan pemberdayaan dan perekonomian, merujuk pada tiap-tiap aktivitas yang mempengaruhinya, seperti aktivitas pelelangan ikan sebagai dari pemberdayaan masyarakat dilakukan oleh berbagai pengguna, seperti nelayan, dan lainnya.

93 4.2 konsep Pengembangan Rancangan

4.2.1 konsep Arsitektur Hijau

4.2.1.1 Solar Panel

Salah satu konsep pengembangan arsitektur hijau yang dicanangkan selain penggunaan material lokal, seperti ilalang, dan plupuh bambu, rencana pemasangan panel surya coba diakomodasi. Hal ini diupayakan mengingat lokasi perancangan berada di daerah pantai utara, jika di lihat dari kondisi iklimnya, lokasi perancangan cukup panas, sehingga ini dapat di manfaatkan untuk pemasangan panel surya/ solar panel. Dapat dilihat di gambar 4.5 panel surya diletakkan sepanjang atap ilalang. Energi yang terkumpul kemudian di salurkan ke ruang kontrol untuk disalurkan ke perangkat elektronik.

4.2.1.2 Higeinis los sebagai dukungan sanitasi yang layak pada pasar basah

Gambar 4.6 menjelaskan bagaimana sistem sanitasi yang layak untuk pasar basah pada bangunan yang dirancang. Jika pada desain

konvensional sanitasi dibuat seadanya, dan dapat menimbulkan bau yang tidak sedap, maka pada desain yang diusulkan, setiap modul pada los pedagang dilengapi dengan sanitasi. Sanitasi yang dirancang kemudian dihubungkan satu-sama lain secara terpusat untuk kemudian disalurkan ke sistem pengolahan air limbah terpusat. Selain untuk memperbaiki sistem drainase, juga mendukung konsep pasar sehat yang dirancang oleh Kemenkes. Kemudian dengan adanya sistem ini, limbah dari pasar basah juga lebih mudah terkumpul untuk kemudian dapat disalurkan ke pihak yang dapat mengolah limbah ikan, seperti untuk pakan ternak, pelet burung, dan lainnya.

94 4.2.1.3 Kontrol thermal melalui ekspresi atap

Gambar 4.7 menunjukkan bagaimana peran atap green roof berperan untuk mengontrol suhu didalam bangunan. Perletakan yang langsung mengenai sisi timur memungkinkan pergerakan matahari dari pagi-hingga menjelang sore yang terkontrol dengan baik. Selain itu untuk tetap memberikan pencahayaan alami di sisi dalam green roof nya, maka bukaan- bukaan yang terbentuk di tiap modul green roof dengan elevasi dan lengkung yang berbeda, memungkinkan cahaya tetap masuk. Sehingga antara kelembapan dan tingkat pencahayaan yang tercipta dapat memberikan kenyamanan thermal yang baik. Lapisan instalasi green roof yang berupa tanah, rumput dan aliran air, dapat menekan suhu panas bangunan, sehingga ruang-ruang didalamnya dapat tetap nyaman saat digunakan. Pada sisi-sisi lainnya, untuk atap juga digunakan material alang-alang dan plupuh bambu, keduanya dapat menyerap panas diluar bangunan, karena sifatnya yang alami dan memiliki pori-pori didalamnya. Bentuk atap alang-alang yang tertekuk secara diagonal membentuk 2 sisi, satu sisi berfungsi untuk menyalurkan air ke sistem drainase atap, sisi lainnya berfungsi sebagai skylight untuk tetap memperhatikan pencahayaan alami tetap masuk kedalam bangunan. (Lihat pada 4.2.3. Konsep Keterbangunan). Sehingga pasif desain pada bangunan yang dirancang dapat menjadi konsep arsitektur hijau. Penggunaan AC pada bangunan seminimal mungkin di hindari untuk dapat menghemat energi dan memberikan sumbangsih

keberlanjutan untuk generasi yang selanjutnya. 95 4.2.2 konsep Gubahan Massa Gubahanan massa di bagi menjadi 4 tahap utama, pada tahap pertama sebagai awal dari arah pengembangan, mengarah ke dua sisi pengembangan. Pertama berfokus untuk melanjutkan aktivitas regional, kemudian bagian kedua berfokus pada pengembangan potensi regional. Selanjutnya mengikuti bentuk tapak, terdapat pertemuan aksis kawasan yang menjadi titik hubung berbagai elemen regional yang diadopsi kedalam desain. Pada titik ini juga dibangun ekspresi regional kawasan yang menjadi pemantik kegiatan dan pemenuhan elemen regional, seperti mini galeri bahari, panggung pertunjukan, area loka karya. Pengembangan site juga berupaya di mundurkan sejauh GSB yang berlaku untuk memberikan jarak aman bangunan dan jalan, hubungan antara bagain darat dan air juga di perhatikan untuk membentuk iklim aktivitas yang saling mempengaruhi dan bersinergi, seperti pembentukan beberapa dermaga sandar Gambar 4.8 menunjukkan proses gubahan massa. Setealah fase pertama, gubahan selanjutnya adalah memberikan interaksi diantara pembangunan karakter regional dan alam berupa massa yang dilengkugkan untuk memberikan hirarki ruang yang tetap humble. Sudut aksis dibuat terbuka mengarah kelaut sebagai bentuk penghormatan dan desain yang welcome dengan sekitarnya. Interaksi ruang di atas atap dilakukan untuk membentuk interaksi non linier dengan bentuk atap hijau untuk mengatur thermal didalam bangunan. Kemudian pada tahap selanjutnya, desain di buat menerus dari sisi kempung nelayan untuk menunjukkan keterhubungan aktivitas yang sudah terbentuk dari masa-ke masa. Sehingga pada tahap 96 akhir desain berupaya untuk memberikan pemahaman berfikir yang berlandaskan elemen-elemen regional untuk membentuk karakter desain yang dapat berpengaruh untuk kawasan perancangan, dapat menjadi simpul kawasan, dan titik hubung perekonomian pesisir di Kecamatan Suradadi, dan Kabupaten Tegal. 4.2.3 Konsep Keterbangunan Secara keseluruhan, struktur utama dari rancangan ini terdapat pada atap hijaunya. Sehingga konsep keterbangunan utama yang dilakukan berfokus pada

struktur atap hijau yang melengkung. Penulis mensiasati strukturnya dengan membagi secara grid kolom-kolom yang menopangnya dalam beberapa bagian. Sehingga beban dari instalasi atap hijau didalmnya dapat terabagi secara merata. Gambar 4.9 menunjukkan isometri dari struktur bangunannya. Dapat dilihat juga penggunaan material seperti ilalang dan plupuh di gunakan untuk menutup atap. Material ini digunakan untuk membantu penyerapan panas dari kondisi sekitar lingkungan perancangan. Pembagian modul grid kolom dengan ukuran 40x40 cm dibagi menjadi 8x8 meter secara repetitif dan berapa yang disesuaikan ukurannya. Fondasi yang digunakan adalah fondasi borepile yang di pancang sedalam 5 meter.

4.2.4 Konsep Utilitas

Utilitas yang terbagi berdasarkan pengolahan Mechanical, Electrical dan Plumbing penulis jabarkan satu persatu untuk memberikan pemahaman lebih detail. Terutama untuk plumbing, bagan dibagi menjadi pengolahan air bersih, air hujan, grey water, dan black water. Semua pengolahan air terpusat di lantai basement yang terdapat di blok 2, Hal ini diupayakan agar dalam proses pemeliharaan 97 dan pengaplikasian masing-masing fungsi dapat diatur dengan baik. Gambar 4.10 menunjukkan proses pengolahan air bersih yang di salurkan dari PDAM/Sumur Bor menuju GWT, kemudian di pompa ke roof tank yang di bagi menjadi 3 penyebaran utama, sebelum nanti di sebar ke saniter yang terdapat di masing-masing blok dan lantai. Selanjutnya pada gambar 4.11 menunjukkan sistem pengolahan air hujan kawasan. Air hujan yang turun melewati talang air utama kemudian akan ditampung di RWT sementara sebelum nanti akan di bagi untuk di filter dan disalurkan untuk drainase green roof. Air yang di filter kemudian akan digunakan untuk kebutuhan flash dan kebutuhan air yang sifatnya non konsumsi. Kemudian air hujan yang turun melalui green roof akan diserap oleh instalasi drainase green roof, setelah menjadi basah, air yang meluap akan disalurkan ke sumur resapan kawasan, dan selanjutnya akan di tampung di RWT kembali. Pada kawasan juga disediakan titik-titik penampungan

air yang menjadi bagian dari ekspresi desain kawasan. Penampungan utama berada di titik aksis kawasan, di titik ini air ditampung sementara sebagai kolam, ketika di butuhkan akan di disalurkan ke pengolahan air di basement untuk di filter dan memisahkan air dari garam laut. Pada gambar 4.12 Diatas, merupakan sistem pengolahan grey water terutama yang berasal dari air pada pasar basah, area pemrosesan, dan pelelangan ikan. Dalam upaya mewujudkan sanitasi yang higienis, maka pada tiap-tiap los pada pasar basah disediakan drainase yang langsung terhubung dengan STP grey water untuk di tampung dan 98 dipisah dengan endapan material limbah yang ikut terbawa. Setelah ditampung kemudian air yang terkumpul akan di filter dengan ceramic water filter menggunakan material tanah liat kering sisa dari tobong (tempat pembakaran batu bata) yang mengasilkan sisa-sisa batu bata. Dari penyaringan ini kemudian air akan disalurkan untuk menyiram tanaman kawasan perancangan. Masing-masing los sudah disediakan saluran drainase dan penyaring material limbah agar dapat dipisahkan dalam sistem pengolahan grey water yang direncanakan. Dapat dilihat pada gambar 4.13. Gambar 4.13 menunjukkan alur drainase dari konsep pasar higienis yang alirannya diarahkan ke STP grey water. Gambar 4.14 menunjukkan sistem pengolahan black water yang dipusatkan pada basement untuk pengolahan air dan limbah. Black water yang tertampung kemudian diendapkan untuk memisahkan material padat dan cairnya, material cair yang sudah terpisah akan disalurkan ke resapan. Gambar 4.15 menunjukkan sistem mechanical berupa lift dan ac yan digunakan di dalam bangunan. Lift dibagi menjadi 2 lokasi untuk mempermudah akses bagi penyandang disabilitas dan proses pengangkutan barang. Tersedia di blok 1 dan 2, lift build in dengan rumah lift yang berbentuk cerobong sebagai bagian dari pembentuk karakter desain. Instalasi AC di terapkan pada ruang dalam kios pedagang dan beberapa ruang pengelola dengan rasio yang lebih sedikit dari ruang luar yang tidak ber AC. Hal ini juga turut merespon untuk penghematan energi yang

digunakan keseluruhan bangunan. 99 Selanjutnya adalah sistem elektrikal kawasan, bersumber dari PLN yang disalurkan ke power house, kemudian dihubungkan ke sub panel tiap-tiap blok, sistem elektrikal kawasan coba di desain mengikuti kebutuhan per tiap ruangan didalamnya. Terutama di area pasar dan pelelangan yang perputaran aktivitasnya hampir dilakukan 24 jam. Keputusan untuk memperbanyak titik dan menurunkan watt dari lampu dipilih karena memiliki kontrol yang lebih spesifik untuk area tertentu, sehingga dalam operasional dan pemeliharaan dapat langsung cepat diatasi. Gambar 4.16 menunjukkan skema elektrikal kawasan perancangan, penyaluran kabel yang ditanam dibawah tanah diakomodasi untuk memberikan kerapian ke desain kawasan. Gambar 4.17 memberikan penjelasan untuk area akses vertikal manual yang terdiri dari tangga, ramp, dan tangga plaza utama. Ini berfungsi juga sebagai akses evakuasi jika nantinya terjadi hal yang tidak diinginkan. BAB V HASIL RANCANGAN 100 5.1 Rencana Tapak Gambar rencana tapak menampilkan denah lantai 1 dalam satu kawasan perancangan. Didalamnya termuat hubungan ruang luar dan ruang dalam masing-masing unit, termasuk pola-pola lanskap, dan pencapaian menuju bangunan. Pada gambar 5.1 rangkaian aktivitas dimulai dari pencapaian dari luar di jalan pantura relasi Brebes-Tegal-Pemalang, kemudian masuk ke dalam entrance kawasan, pengunjung akan langsung dibedakan kepentingannya, jika berkebutuhan untuk menjelajahi zona-zona secara runtut, misal ke pasar ikan atau area umkm, maka pengunjung akan belok kanan untuk parkir, namun jika pengunjung adalah pedagang, nelayan, atau calon peserta lelang, maka pengunjung akan lurus sampai di ujung kawasan untuk langsung ke area penurunan ikan dan pelelangan ikan. 5.2 Pembagian Sirkulasi Sirkulasi pada kawasan di bagi menjadi 5 sirkulasi utama yang memfokuskan untuk area sirkulasi kendaraan, pedestrian, dan loading dock barang/hasil tangkapan nelayan. Pada gambar 5.2 terlihat pembagian warna panah yang menandakan perbedaan sirkulasi dan pergerakannya. Nomor 1 menghubungkan area luar menuju kedalam kawasan

yang langsung mengarahkan untuk sirkulasi bagi pengunjung dan pengelola di entrance utama kawasan. Kemudian untuk nomor 2 dijadikan sebagai sirkulasi pedagang untuk bongkar dan muat barang, serta menjadi titik hubung antara warga lokal dan area aktivitas kawasan. Pada nomor 3, menjadi sirkulasi ke 2 pengunjung dan warga lokal yang menghubungkan area luar ke area dalam, di mana di lokasi tersebut merupakan akses menuju tangga utama yang menghantarkan pengunjung atau warga lokal ke 101 mini galeri bahari, dan lantai 2 yang berisi area UMKM dan edukasi. Selanjutnya di nomor 4 menjadi sirkulasi yang menghubungkan nelayan ke area penurunan ikan, termasuk akses cepat bagi pengunjung untuk langsung ke area pelelangan, pemrosesan ikan, dan loka karya pasif dan aktif bersamaa warga setempat. Kemudian untuk nomor 5, menjadi sirkulasi langsung untuk loading dock barang /hasil tangkapan, entrance menuju area pelelangan, dan akses pedagang /bakul untuk bertansaksi di area penurunan ikan.

5.3 Massa Bangunan

Massa bangunan membentang ditepi Muara Sungai Cenang dan area tepian pantai, atap green roof menjadi ekspresi yang ramah kepada masyarakat sekitar untuk melakukan aktivitas multi dimensi diatas atap. Selain itu pada gambar 5.3 juga terlihat keterhubungan langsung area dalam dan area luar bangunan, aksis kawasan membuka mengarah ke pantai sebagai bentuk sambutan bagi nelayan dan pengunjung untuk kekayaan regional kawasan. Kemudian dilihat dari potongan kawasan pada gambar 5.4, massa bangunan memanjang di pinggiran aliran Sungai Cenang, ini menjadi perhatian dan juga arah pengembangan untuk fasilitas “ Water Front ” yang menghargai keberadaan sungai sebagai bagian dari pelaksanaan fungsi vital pembentuk karakter kawasan.

5.4 Denah Bangunan

Denah bangunan pada perancangan ini terbagi menjadi 5 gambar utama yang menjelskan secara detail masing-masing blok aktivitas di kawasan perancangan. Blok 1 menjadi area untuk pasar basah, kemudian blok 2 menjadi area untuk pasar kering serta penghubung pada ekspresi regional. Selanjutnya pada blok 3 menjadi area untuk pemrosesan dan

edukasi pasif 102 aktif mengenai pengolahan ikan dan pembuatan terasi udang rebon, sedangkan untuk blok 4 berfungsi untuk area penurunan ikan, penyortiran, dan pelelangan ikan utama. Gambar 5.5, 5.6 dan 5.7 menunjukkan denah untuk lantai 1 yang terbagi menjadi 4 blok utama, dapat dilihat pada gambar 5.7 juga blok 3 dan 4 di pisahkan oleh entrance bagi pengunjung dan nelayan, walau keduanya terpisah, namun sejatinya antara dua blok ini memiliki keterikatan satu sama lain, blok 4 sebagai tempat penurunan dan sortir, blok 3 untuk pemrosesan. Gambar 5.8, dan 5.9 adalah denah untuk lantai 2, blok 1-2 lantai 2 berfungsi sebagai area UMKM bahari dan ruang edukasi bahari, pada blok ini juga menjadi penghubung untuk blok 3 dan 4. Pada blok 3-4 lebih banyak ruang terbuka yang langsung mengarah ke pantai, selain itu pada blok 4 lantai 2 ini juga menjadi kantor Syahbandar yang mengamankan lalu lintas aktivitas pada pelabuhan. 5.5 Tampak Bangunan Tampak bangunan mengomunikasikan muka atau fasad dari bangunan, pada kesempatan ini penulis ingin memberikan informasi mengenai fasad-fasad tiap tiap muka bangunan yang mengarah ke utara, selatan, timur dan barat. Pada gambar tampak ini juga dapat dilihat peranan fasad dalam merespon lingkungan sekitarnya. 5.6 Potongan Bangunan Gambar potongan mengkomunikasikan bangunan yang dipotong untuk memperlihatkan hubungan ruang dalam dan ruang luar. Selain itu pada gambar potongan ini penulis ingin memperlihatkan hubungan bangunan dengan area muara dan 103 pantai. Pertemuan struktur dan penjelasan detail arsitektural juga diperlihatkan pada gambar potongan ini. Gambar 5.18 memperlihatkan potongan prinsip dari instalasi green roof, informasi yang disampaikan adalah sistem pelapisan pada atap untuk memastikan media tanam untuk rumput yang ada dapat bekerja dengan baik. Jenis green roof yang digunakan adalah extensive green roof yang difungsikan untuk atap hijau yang sebatas ditanami oleh rumput, sehingga dapat dilihat dari gambar potongannya green roof yang di buat tidak terlalu tebal. Total untuk ketebalannya sampai plat beton adalah 400

mm. Gambar 5.19 menjelaskan perletakan atap alang-alang dan plupuh bambu yang digunkana untuk material penutup atap. Arah jatuhnya air di pusatkan ke talang air yang dibuat permanen dengan relasi ke setiap blok bangunan, ini bertujuan untuk mempermudah dalam kontrol dan perawatan berkala. Kemudian secara skematik, konstruksi atapnya dilapisi oleh papan HMR untuk mempermudah pengaplikasian sekaligus memberikan finishing rapih untuk atapnya. Lapisan membran plastik juga di pasang untuk atap alang-alang sebagai pencegahan kebocoran karena sifat alaminya. Pemilihan material ini didasarkan atas intepretasi dan kekayaan material yang tersedia di sekitar kawasan perancangan, sehingga harapannya desain dapat membantu proses konstruksi yang lebih ramah lingkungan dengan mengurangi emisi karbon.

5.7 Visual Ruang Luar

Visual ruang luar bertujuan untuk memperlihatkan suasana lingkungan bangunan, diantaranya adalah hubungan bangunan dengan muara sungai, selain itu bagaimana 104 aktivitas regional dapat tetap berjalan dengan desain yang ramah kepada masyarakat sekitar.

5.8 Visual Ruang Dalam

Visual ruang dalam bertujuan untuk memperlihatkan aktivitas yang terjadi di dalam bangunan yang dirancang, beberapa detail menjadi berarti karena dapat memperlihatkan suasana yang sedang berlangsung.

BAB VI

PENUTUP 6.1 Kesimpulan Reimagining Suradadi Fish Auction Place:

Perancangan Tempat Pelelangan Ikan Suradadi Dengan Pendekatan Regional Arsitektur Untuk Mengembangkan Komunitas Nelayan adalah upaya pembetulan dan strategi menghidupkan kembali peran Tempat Pelalangan Ikan Suradadi yang didalamnya termuat aktivitas-akticitas regionalnya. Bangunan yang dirancang dengan pegembangan ide gagasan dengan pendekatan regionalisme adalah upaya melanjutkan bentuk-bentuk kekhasan yang sebelumnya sudah terbentuk, dihidupkan kembali, kemudian di tingkatkan melalui unit-unit aktivitas yang dapat menjadi wadah pemberdayaan bagi komunitas nelayan. Keberadaan TPI bagi kampung nelayan di sekitar muara Sungai Cenang mampu menghidupkan pola aktivitas para nelayan dalam aktivitas ekonomi. Pendekatan Regional Arsitektur yang di terapkan bukan hanya berfokus

pada bentuk dan simbol-simbol setempat, lebih luas lagi mencakup bagaimana respon suatu produk arsitektur terhadap sejarah, iklim, teknologi, makna tempat yang 105 disesuaikan dengan lokasi perancangan berada. Sehingga melalui karya tugas akhir ini penulis bersama pihak-pihak yang telah membantu ingin mengupayakan terciptanya desain yang dapat di terima dan peka terhadap lingkungan sekitarnya. Desain arsitektur yang di rancang, harapannya dapat menjadi memantik kembalinya aktivitas regional kawasan, menjadi titik hubung bagi komunitas nelayan, membuka relasi sosial budaya dengan daerah lain, dan dapat menjadi landmark kawasan yang seutuhnya berpegang pada nilai-nilai regionalisme kawasan pesisir suradadi, dan kabupaten Tegal pada umumnya. Visual ruang dalam bertujuan untuk memperlihatkan aktivitas yang terjadi di dalam bangunan yang dirancang, beberapa detail menjadi berarti karena dapat memperlihatkan suasana yang sedang berlangsung.

6.2 Saran Dalam penyusunan karya tugas akhir ini, penulis menyadari masih banyak kekurangan, sehingga ada beberapa fokus yang dapat menjadi saran membangun untuk berbagai pihak. Pertama untuk penulis, karya ini adalah bagian dari pembentukan karakter desain yang dapat menyesuaikan kawasan perancangan, sehingga banyak aspek yang dapat dilengkapi untuk memperkaya desain yang dirancang. Kemudian selanjutnya secara objektif, pembentukan TPI Suradadi dengan unit-unit yang melengkapinya adalah bagian dari kepemilikan masyarakat sekitar, sehingga harapannya keterlibatan masyarakat dalam mempersiapkan diri untuk mengarah ke tujuan yang lebih baik adalah bentuk kesadaran berfikir yang dapat membantu perekonomian sekitar, sehingga dengan datanyanya bangunan ini harapannya dapat 106 menjadi pemantik semangat yang membara untuk masyarakat sekitar dalam memajukan wilayahnya. Keterlibatan instansi pemerintah juga diharapkan dapat ikut mewadahi semangat dalam proses membentuk dan menghidupkan kembali TPI Suradadi. Sehingga melalui perancangan tugas akhir ini diharapkan mampu menggali kekayaan sosial-ekonomi dan budaya daerah, bersatu untuk memberikan kemajuan, dan bersatu untuk berubah ke arah

REPORT #27594887

yang lebih baik. Kekuatan regional kawasan perlu tetap dipegang, karena setiap dari kita semua memiliki perbedayaan, dari perbedaan itulah tercipta keunikan yang dapat memberikan dampak positif untuk masyarakat secara luas. 107



REPORT #27594887

INTERNET SOURCE		
10.	1.15% repository.unhas.ac.id	●
	http://repository.unhas.ac.id/31243/2/L051191034_skripsi_03-10-2023%20BAB%..	
INTERNET SOURCE		
11.	1.04% repository.usni.ac.id	●
	https://repository.usni.ac.id/repository/9432e74382cb725a679a1ffb67a2321c.pdf	
INTERNET SOURCE		
12.	0.93% bphn.go.id	●
	https://bphn.go.id/data/documents/10pm023.pdf	
INTERNET SOURCE		
13.	0.87% bphn.go.id	●
	https://bphn.go.id/data/documents/13pdjateng001.pdf	
INTERNET SOURCE		
14.	0.66% repository.unsri.ac.id	●
	https://repository.unsri.ac.id/79632/4/RAMA_13251_10031381823044_%2000280..	
INTERNET SOURCE		
15.	0.62% repository.ub.ac.id	●
	https://repository.ub.ac.id/11787/1/BAB%20II.pdf	
INTERNET SOURCE		
16.	0.58% peraturan.bpk.go.id	●
	https://peraturan.bpk.go.id/Download/11894/Perda.03-2012.Penataan%20%26%..	
INTERNET SOURCE		
17.	0.58% jdih.ngawikab.go.id	●
	https://jdih.ngawikab.go.id/assets/dokumen/peraturan/dokumen_indonesia/PE..	
INTERNET SOURCE		
18.	0.58% journal.ipb.ac.id	●
	https://journal.ipb.ac.id/index.php/pspalbacore/article/download/40609/23265/	
INTERNET SOURCE		
19.	0.54% bphn.go.id	●
	https://bphn.go.id/data/documents/07pr112.pdf	
INTERNET SOURCE		
20.	0.51% djpk.kemenkeu.go.id	●
	https://djpk.kemenkeu.go.id/wp-content/uploads/2018/08/61-PERMEN-KP-2017...	



REPORT #27594887

INTERNET SOURCE		
21.	0.49% repositori.stiamak.ac.id	●
	http://repositori.stiamak.ac.id/id/eprint/398/3/bab%20II%20pdf.pdf	
INTERNET SOURCE		
22.	0.42% repository.unhas.ac.id	●
	http://repository.unhas.ac.id/212/2/D52113318_skripsi_12-11-2020%28FILEmin...	
INTERNET SOURCE		
23.	0.37% sejurnal.com	●
	https://sejurnal.com/pub/index.php/jkim/article/download/2114/2444/6341	
INTERNET SOURCE		
24.	0.29% media.neliti.com	●
	https://media.neliti.com/media/publications/206062-pengembangan-pangkalan..	
INTERNET SOURCE		
25.	0.27% jdih.kkp.go.id	●
	https://jdih.kkp.go.id/peraturan/c5d5a-39-permen-kp-2019-ttg-ketentuan-pelak...	
INTERNET SOURCE		
26.	0.27% ejournal3.undip.ac.id	●
	https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jfrumt/article/download/28614/24419	
INTERNET SOURCE		
27.	0.26% bphn.go.id	●
	https://bphn.go.id/data/documents/pengelolaan_pelabuhan_oleh_daerah.pdf	
INTERNET SOURCE		
28.	0.26% jdih.kkp.go.id	●
	https://jdih.kkp.go.id/bahanrapat/RPERMEN-KP%20ttg%20Juknis%20DAK%202...	
INTERNET SOURCE		
29.	0.25% jurnal.unipasby.ac.id	●
	https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/waktu/article/download/863/706	
INTERNET SOURCE		
30.	0.25% media.neliti.com	●
	https://media.neliti.com/media/publications/211839-analisis-sedimentasi-pada...	
INTERNET SOURCE		
31.	0.24% journal.ipb.ac.id	●
	https://journal.ipb.ac.id/index.php/pspalbacore/article/download/48978/26108/	



REPORT #27594887

INTERNET SOURCE		
32.	0.24% journal.walisongo.ac.id https://journal.walisongo.ac.id/index.php/economica/article/download/782/693	●
INTERNET SOURCE		
33.	0.24% repository.unsri.ac.id https://repository.unsri.ac.id/25172/1/Pangestu.dkk._No.1_Vol.1_Des2013_pp.1...	●
INTERNET SOURCE		
34.	0.24% digilib.itb.ac.id https://digilib.itb.ac.id/assets/files/2025/MjAyMyBUUyBQUUCBNVWNNRURJQSAyN..	●
INTERNET SOURCE		
35.	0.21% repository.unsri.ac.id https://repository.unsri.ac.id/1055/1/RAMA_54241_08051181320007_001203830...	●
INTERNET SOURCE		
36.	0.2% ejournal3.undip.ac.id https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jfrumt/article/download/9821/9532	●
INTERNET SOURCE		
37.	0.2% jdih.magelangkab.go.id https://jdih.magelangkab.go.id/hukum/download/peraturan-bupati/22/2016/?c...	●
INTERNET SOURCE		
38.	0.2% eprints.uad.ac.id https://eprints.uad.ac.id/51261/1/B7.SANITASI%20TEMPAT%20-%20TEMPAT%2...	●
INTERNET SOURCE		
39.	0.2% talentaconfseries.usu.ac.id https://talentaconfseries.usu.ac.id/ee/article/download/1460/1196/	●
INTERNET SOURCE		
40.	0.19% repositori.kemendikdasmen.go.id https://repositori.kemendikdasmen.go.id/10831/1/Desain%20Pengembangan%...	●
INTERNET SOURCE		
41.	0.18% media.neliti.com https://media.neliti.com/media/publications/211637-analisis-angkutan-sedimen..	●
INTERNET SOURCE		
42.	0.17% download.garuda.kemdikbud.go.id http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=865572&val=9426...	●



REPORT #27594887

INTERNET SOURCE		
43.	0.16% ettheses.iainmadura.ac.id http://ettheses.iainmadura.ac.id/7762/6/BAB%20I-EFENDI_21383031086.pdf	●
INTERNET SOURCE		
44.	0.14% peraturan.bpk.go.id https://peraturan.bpk.go.id/Download/70926/PERPRES%20NO%20112%20TH%...	●
INTERNET SOURCE		
45.	0.14% journal.ubb.ac.id https://journal.ubb.ac.id/index.php/aquaticscience/article/download/5346/2479..	●
INTERNET SOURCE		
46.	0.14% repository.ub.ac.id https://repository.ub.ac.id/1742/1/TRI%20WAHYU%20DIANA.pdf	●
INTERNET SOURCE		
47.	0.13% jurnal.publikasi-untagcirebon.ac.id https://jurnal.publikasi-untagcirebon.ac.id/index.php/barakuda45/article/down...	●
INTERNET SOURCE		
48.	0.13% anyflip.com https://anyflip.com/hrynz/qyyz/basic	●
INTERNET SOURCE		
49.	0.13% bappeda.tegalkab.go.id https://bappeda.tegalkab.go.id/wp-content/uploads/2021/02/BAB-II-RKPD-2022...	●
INTERNET SOURCE		
50.	0.12% perpustakaan.bappenas.go.id https://perpustakaan.bappenas.go.id/e-library/file_upload/koleksi/migrasi-data...	●
INTERNET SOURCE		
51.	0.11% pustaka.ut.ac.id https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/MMPI510402-M1.pdf	●
INTERNET SOURCE		
52.	0.11% kc.umn.ac.id https://kc.umn.ac.id/id/eprint/37376/3/BAB_II.pdf	●
INTERNET SOURCE		
53.	0.11% repository.stikeswirahusada.ac.id http://repository.stikeswirahusada.ac.id/446/1/Buku%20Kesehatan%20Lingkun...	●



REPORT #27594887

INTERNET SOURCE		
54.	0.1% jdih.bandung.go.id https://jdih.bandung.go.id/media/3293	●
INTERNET SOURCE		
55.	0.09% media.neliti.com https://media.neliti.com/media/publications/41380-ID-evaluasi-kinerja-tempat-...	●
INTERNET SOURCE		
56.	0.09% ejournal2.undip.ac.id https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/juperta/article/download/17828/9178	●
INTERNET SOURCE		
57.	0.08% www.toyaarta.com https://www.toyaarta.com/filter-air/	●
INTERNET SOURCE		
58.	0.07% repository.uinsaizu.ac.id https://repository.uinsaizu.ac.id/30539/1/DENI%20HERMAYADI_Kebijakan%20Ju..	●
INTERNET SOURCE		
59.	0.07% eprints.poltekkesjogja.ac.id https://eprints.poltekkesjogja.ac.id/8648/4/Chapter%202%20.pdf	●
INTERNET SOURCE		
60.	0.06% repository.its.ac.id https://repository.its.ac.id/75632/1/4311100059-Undergraduate_Thesis.pdf	●
INTERNET SOURCE		
61.	0.06% repository.unissula.ac.id http://repository.unissula.ac.id/14821/5/Bab%20I.pdf	●
INTERNET SOURCE		
62.	0.05% repository.poltekkes-tjk.ac.id https://repository.poltekkes-tjk.ac.id/id/eprint/3490/6/BAB%20V.pdf	●
INTERNET SOURCE		
63.	0.04% id.scribd.com https://id.scribd.com/presentation/656824998/Anis-Nurhafifah-Anwar-21508020...	●
INTERNET SOURCE		
64.	0.03% pitamerah.org https://pitamerah.org/layanan-kesehatan-hiv/33/3328/	● ●



REPORT #27594887

INTERNET SOURCE

65. **0.03%** jdih.surabaya.go.id 

https://jdih.surabaya.go.id/uploads/peraturan/pergub_31.pdf

INTERNET SOURCE

66. **0.03%** repository.ar-raniry.ac.id 

<https://repository.ar-raniry.ac.id/33284/1/Nanda%20Mauliya%20-%2017070112...>

INTERNET SOURCE

67. **0.02%** mutif.id 

<https://mutif.id/store-suradadi-kab-tegal/?srsltid=AfmBOoqXVkhQ6UBDKHEBxA...>